

**MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR
DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA
DI KABUPATEN BATANG PADA TAHUN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Zumrotul Ma'unah
111311037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2015**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zumrotul Ma'unah
NIM : 111311037
Prodi/ Konsentrasi : MD/ Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Religi
Judul Skripsi : **Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015.**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bidang Substansi Materi

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP:19710605 199803 1 004

Semarang, 10 Oktober 2015
Pembimbing
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP:1980311 200710 1 0012002

PENGESAHAN

MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR
DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA DI KABUPATEN
BATANG PADA TAHUN 2014/2015

Disusun Oleh:
Zumrotul Ma'unah
111311037

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 03 Desember
2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Afandi, M.Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II

Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP:19710605 199803 1 004

Penguji III

DR. H. Abdul Chellq, M.I., M.Ag

NIP. 19540823 197903 1 001

Penguji IV

DR. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A

NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing I

Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP:19710605 199803 1 004

Pembimbing II

Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP:1980311 200710 1 0012002



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Oktober, 2015



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٤

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.¹

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemah*, (Depok: Alhuda,2005) hlm. 44

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini, tanpa dukungan moril tentunya penulis akan mendapatkan hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu, atas dasar itu penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Untuk ibuku, tiada kata yang bisa saya ucapkan untuk semua pengorbanannya selama ini
2. Untuk bapakku yang senantiasa membimbing, memotivasi dan mendo'akan setiap langkah perjalananku
3. Untuk adikku tersayang semoga allah menjadikanmu anak yang senantiasa berbakti kepada orang tua, Bangsa dan Negara
4. Untuk mas M.Syafi'i terima kasih telah membantuku dalam segala kesulitanku
5. Untuk sahabatku Nif'ah Antiswatin Alfa terima kasih telah menemani setiap kegiatanku selama empat tahun di Semarang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rahmat Allah SWT, serta rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, sesuai dengan waktu yang telah direncanakan penulis, meskipun dalam penulisan ini banyak berbagai halangan internal dari penulis sendiri maupun halangan yang datang dari luar diri penulis. Maka dari itu tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kecuali senantiasa memuji dan bersyukur kepada-Nya dalam setiap kesempatan. Shalawat dan salam mudah-mudahan selamanya tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nanti syafaatnya di dunia maupun di akhirat

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari

bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M, Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Bapak Hatta Abdul Malik, M.S.I dan Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap pengurus Gerakan Pemuda Anshor Kabupaten Batang Khususnya Mas Umar Abdul Jabar dan Mas Ali Imron atas kerja samanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis bapak dan Ibu beserta keluarga yang dengan tulus memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

8. Sepupuku Niswatul Muflikhah yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis
9. Teman-teman MD angkatan 2011, terimakasih atas kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang begitu erat, canda tawa serta kehangatan kalian tidak akan penulis lupakan, semoga jalinan kekeluargaan ini tidak terputus sampai di sini
10. Keluarga keduaku yang kutemukan di Semarang, mbak alfa, mbk hasa, mbk hafi, anida, atun, mbk rizki, tari, amoy, devia, lita, mbk rifa, mbk ica, yang senantiasa memberikan kebahagiaan, kehangatan, keindahan dalam perjalananku hidup di perantauan selama ini, semoga kita selalu jadi keluarga dan allah membalas kebaikan kalian
11. Penghuni kos Selamat Ahmadi khususnya kak Laely hidayati yang selalu menemani tidurku disaat teman se kamarku mudik, semangat skripsinya, semoga allah membalas kebaikanmu
12. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran

maupun masukan sangat penulis harapkan. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin Ya Rabbal'alamiin...

Semarang, 10 Oktober 2015

ABSTRAK

Nama: Zumrotul Ma'unah, 111311037. Judul: Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015. Skripsi ini fokus terhadap masalah pencegahan berkembangnya aliran Islam radikal di Kabupaten Batang, khususnya dikalangan para pemuda.

Dalam upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana manajemen program dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang dalam melaksanakan deradikalisasi agama? Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang?

Menjawab rumusan masalah tersebut peneliti mengungkapkan manajemen dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang yaitu dengan membuat program kegiatan yang berhubungan dengan upaya deradikalisasi agama sebagai sarana dakwah, diantaranya membuat radio Nuansa FM, Koprasi Mitra Sahaja, Rijalul Ansor dan ngaji kebangsaan, pengkaderan, memasang baliho tolak Islam radikal.

Faktor pendukung dari upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang adalah Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Batang mempunyai sarana yang cukup memadai sekaligus mayoritas ormas di Kabupaten Batang adalah NU, selain itu para pengurus GP Ansor mempunyai jabatan yang strategis dalam tatanan pemerintahan. Faktor penghambat pelaksanaan program deradikalisasi agama adalah majunya pendidikan formal sehingga para pelajar cenderung acuh terhadap pendidikan agama, selain itu banyaknya *double job* oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program deradikalisasi agama.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan manajemen, dan sumber data penelitian yang dikumpulkan adalah sumber data primer berupa data yang diambil dari sumber yang pertama berupa wawancara dan observasi dengan pengurus Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Batang dan crew Radio Nuansa FM, kemudian sumber data sekunder didapat dari dokumen-dokumen berupa buku, jurnal dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis.

Kata kunci : Manajemen, Dakwah, Deradikalisasi Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PROPOSAL	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN DAKWAH DAN DERADIKALISASI AGAMA

A. Manajemen Dakwah	18
1. Pengertian Manajemen	18
2. Unsur-Unsur Manajemen	20
3. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	21

B. Pengertian Dakwah	23
C. Tujuan Dakwah.....	29
D. Manajemen Dakwah	29
E. Deradikalisasi Agama	34
1. Pengertian Deradikalisasi Agama	34
2. Pengertian dan Ciri-Ciri Radikalisme Agama	35
3. Sejarah dan Penyebab Munculnya Islam Radikal.....	39
4. Langkah-langkah Dalam Deradikalisasi Agama.....	43

**BAB III MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN PEMUDA
(GP) ANSOR DALAM UPAYA DERADIKALSASI
AGAMA DI KABUPATEN BATANG**

A. Gambaran Umum Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang	47
B. Radikalisasi dan Deradikalisasi Agama dalam Perspektif Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang	58
C. Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Pelaksanaan Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang..	63
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Deradikalisasi Agama Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang...	71

BAB IV ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR DALAM UPAYA DERADIKALSASI AGAMA DI KABUPATEN BATANG

- A. Analisis Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Pelaksanaan Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang 74
- B. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Deradikalisasi Agama Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang 83

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 90
- B. Saran-saran 92
- C. Penutup 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat demokratis sebagai suatu masyarakat di mana nilai-nilai atau prinsip-prinsip demokrasi dapat berjalan dengan baik di dalamnya.¹ Dalam era globalisasi ilmu dan budaya, hampir semua sendi-sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang amat dahsyat. Institusi sosial kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga, bahkan tidak terkecuali institusi keagamaan tidak luput dari pengaruh arus globalisasi itu. Pada saat yang sama pengetahuan manusia tentang realitas jagat raya baik yang menyangkut dunia keilmuan juga berkembang pesat sesuai dengan laju pertumbuhan dan perkembangan yang ada sehingga dapat merubah cara pandang bangsa tersebut terhadap realitas dunia. Oleh sebab itu corak dan nuansa pemikiran keagamaan dan keislaman ikut berubah seiring dengan arus perubahan yang terjadi.²

¹ Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006, hlm. 194-195

² M. Amin Abdullah, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi wawasan KeIslaman*, Jakarta; Media Pustaka, 2000, hlm. 170

Gerakan-gerakan Islam puritan yang dipelopori oleh beberapa elemen organisasi keagamaan di Indonesia semakin menunjukkan adanya benih-benih purifikasi (pemurnian agama) dan radikalisasi (proses, cara, perbuatan yang menjurus kepada radikal/keras). Gerakan Islam puritan menginginkan kembalinya Islam seperti saat awal kali diturunkan di Arab. Bertentangan dengan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, plural dan demokratis. Gerakan Islam puritan membahayakan karena Islam garis keras segala cara sah dan halal dilakukan selama apa yang diperjuangkan dianggap sebagai kehendak Allah. Sama seperti gerakan radikal Islam di Indonesia yang eksklusif dan ekstrim.³

Gus Dur pernah mengatakan “bangsa Indonesia yang kebetulan muslim, bukan muslim yang tinggal di Indonesia. Karena itu, sudah selayaknya Islam menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan yang lebih humanis, damai, demokratis, elegan, santun, dan penuh kasih sayang”.⁴ Nahdlatul Ulama’ (NU) adalah organisasi kemasyarakatan yang mempertahankan pluralisme di mana bangsa Indonesia adalah

³ Tedy kholiluddin, *Gelombang Neo Wahabisme*, Semarang; Jurnal Justisia Edisi 28, 2005, hlm. 2

⁴ M Najibur Rohman, *Islam, Barat dan Transnasional*, Semarang: Jurnal Justisia Edisi 32, 2008, hlm. 2

berlandaskan Pancasila yang mana mempunyai beberapa kepercayaan, dan kepercayaan tersebut hidup rukun berdampingan dan saling menghargai sesama agama. Dalam hal ini NU khususnya GP Ansor Kabupaten Batang bertekat mencegah timbulnya radikalisme agama. GP Ansor Kabupaten Batang mempunyai program yang khusus bergerak dalam bidang deradikalisasi agama (upaya mencegah terjadinya radikalisme agama).

Kabupaten Batang merupakan daerah yang di dalamnya terdapat (Organisasi Masyarakat) Ormas NU yang kuat. Untuk mencegah masuknya Islam radikal ke Kabupaten Batang ormas-ormas radikal seperti Front Pembela Islam (FPI). GP Ansor membuat program deradikalisasi agama untuk menjaga masyarakat Batang agar tidak terpengaruh oleh ormas aliran-aliran Islam radikal.

Program deradikalisasi agama dibuat berdasarkan pandangan GP Ansor Batang terhadap daerah tetangga yaitu Kabupaten Pekalongan, di mana kabupaten tersebut saat ini merupakan Kabupaten yang tingkat radikalisasinya tinggi, terbukti saat ini di Kabupaten Pekalongan sangat marak perbincangan terkait wacana Perda (Peraturan Daerah) Syari'ah Kabupaten Pekalongan, rutinya *sweeping* FPI di Pantai Indah Depok

Kabupaten pekalongan setiap malam Jum'at,⁵ tertangkapnya Husen pelaku bom Bali I pada 9 Juni 2011.⁶

Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya Masyarakat Nahdlatul Ulama, karena Islam radikal menginginkan agama Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila di mana terdapat beraneka ragam budaya, suku dan agama yang tentunya tidak bisa mengikuti sistem agama Islam yang dimiliki oleh Islam radikal. Selain itu Islam radikal menghalalkan segala cara untuk membunuh orang baik yang muslim apalagi yang tidak muslim yang tidak sesuai dengan paham mereka, Islam radikal menyebarkan firus-firus radikal kepada masyarakat terutama pada pemuda ditanamkan ideologi-ideologi radikal yang mana seseorang itu boleh membunuh orang yang tidak sepaham maka baginya itu jihad.⁷

Dalam upaya mengatasi radikalisasi agama di Kabupaten Batang, Gerakan Pemuda (GP) Ansor tentunya mempunyai manajemen

⁵ Wawancara dengan Sudargono anggota GP Ansor Kabupaten Batang pada 25 Maret 2015

⁶ www.Tribunnews.com, diakses 25 Januari 2015, jam 21.13 WIB.

⁷ Qurays Syihab, *Jihad Versi Islam Beda dengan Versi Radikal*, 2015, dalam <http://www.salafynews.com/2015/07/qurais-shihab-jihad-versi-islam-beda-dengan-versi-radikal/>, di akses pada 15 Oktober 2015.

tersendiri. Di antaranya adalah mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menguatkan ideologi umat seperti Ngaji Kebangsaan oleh Banser 99 Kabupaten Batang bersama Habib Lutfi, Pemasangan spanduk bertema bahaya radikalisisasi bagi Bangsa Indonesia, Majelis Dzikir *Rijalul Anzor* dan juga membuat Radio Komunitas NUANSA FM yang di dalam acara-acaranya selalu disampaikan tentang penguatan ideologi dan bahaya radikalisisasi⁸, sampai saat ini radio adalah sarana untuk menyampaikan dakwah yang paling efektif kepada masyarakat luas khususnya untuk para pemuda⁹ yang paling gampang terpengaruh oleh berbagai paham dan aliran yang belakangan ini marak mempengaruhi generasi muda. Jika diamati sampai saat ini Nahdlatul Ulama memang tidak mempunyai radio komunitas seperti ormas lainnya.

Tentunya dalam hal ini Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang dianggap sebagai gerakan pemuda yang paling inovatif dibandingkan Gerakan Pemuda lainnya. Hal tersebut yang dijadikan alasan mengapa penulis memilih melakukan penelitian di Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang.

⁸ Wawancara dengan Ali Imron Wakil Sekretaris Ansor Kabupaten Batang pada pukul 11 WIB Tanggal 4 Maret 2015 di Kantor PC NU Kabupaten Batang.

⁹ Liya Antika, *Analisis Teknik Penyiaran Dakwah Di Radio Swara Juwana 87.6 FM*, Skripsi, Semarang: Perpustakaan Dakwah UIN Walisongo, 2007, hlm. 5.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam masalah deradikalisasi agama. Penulis mencoba untuk melihat dan menggali lebih jauh lagi khususnya manajemen deradikalisasi agama di kabupaten Batang. Penulis susun dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan Judul “Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang pada Tahun 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen program dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang dalam melaksanakan deradikalisasi agama?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen program dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program dakwah gerakan pemuda (GP) Ansor dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang program dakwah, khususnya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini juga dapat menambah khasanah keilmuan pada Jurusan Manajemen Dakwah tentang program deradikalisasi agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana, wawasan dan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan program deradikalisasi agama. Dengan demikian diharapkan dengan adanya program dakwah deradikalisasi agama, maka umat Islam khususnya Ormas Nahdlatul Ulama dapat terhindar dari aliran yang bergaris keras, radikal dan anarkis, di samping itu, program dakwah yang diterapkan oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang dapat ditiru dan dikembangkan oleh Gerakan Pemuda Islam lainnya, sehingga *image* negatif umat Islam di Indonesia dapat dihilangkan, karena sesungguhnya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang proses pengumpulan bahan pustaka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Adapun buku-buku, jurnal, skripsi maupun yang ada di antaranya adalah :

1. Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan “Dimas” Volume 9 No. 2 Tahun 2009 dalam tulisan Darmuin menyebutkan bahwa aksi-aksi kekerasan yang bermotifkan agama menjadi tema dan model. Agama-agama memang mengajarkan kepada umatnya tentang kerukunan dan kedamaian hidup. Tetapi dalam implementasinya keberagaman itu muncul dalam bentuk fanatisme sempit, ditambah dengan upaya-upaya politisasi agama. Disamping faktor fanatisme kelompok agama tersebut, ada beberapa faktor terjadinya konflik dan kekerasan. Faktor tersebut antara lain yang pertama, adanya pertarungan antara kekuatan untuk dapat masuk dalam lingkaran kekuasaan. Kekuatan tersebut dapat berbentuk Parpol, Ormas dan LSM, serta dapat perseorangan misalnya elit politik yang dekat dengan kekuasaan. Yang kedua media informasi yang kurang objektif dan memihak akan dapat mempengaruhi pendapat umum. Yang ketiga, keresahan masyarakat lapis bawah yang merasa ditinggalkan oleh elit politik yang dahulu memberi janji-janji manis saat berkampanye, keadaan seperti ini akan mengancam kelangsungan hidup bangsa.¹⁰

¹⁰ Darmuin, *Kekerasan Atas nama Agama (Deskripsi Tindak Kekerasan di*

2. Jurnal pemikiran Justisia “Gelombang Neo Wahabisme” edisi 28 tahun 2005. Dalam jurnal tersebut dituliskan, sejak awal, nusantara merupakan bagian dunia yang unik. Wilayah ini menjadi “persimpangan jalan” bagi agama-agama besar dunia, Budha, Hindu, Islam, Kristen dan sebagainya. Namun sebagai negara mayoritas muslim terbesar dunia, Indonesia jelas memiliki daya tarik tersendiri yang selama ini telah banyak dijadikan “ladang garapan” bagi para peneliti. Sehingga, menelusuri varian Islam di Indonesia sangatlah menarik, bahkan sampai saat ini kita dapat melihat bagaimana berbagai kubu yang berkompetisi untuk meraih kebenaran agama. Semisal Islam puritan, Wahabi, Islam radikal pos tradisional sampai liberal hingga pada taraf organisasi massa layaknya NU, Muhammadiyah, Persis, Masyumi, HTI, FPI, KISDI, LDII, Ahmadiyah dan sebagainya.¹¹
3. Skripsi yang berjudul “Aplikasi Manajemen Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Dakwah di Kalangan Remaja Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Kecamatan Batu Jepara)” oleh

Desa Dongos Kecamatan kedung kabupaten Jepara Tanggal 1 Mei 1999), Semarang: PPM IAIN Walisongo Semarang, 2009. hlm. 232-233

¹¹ Tedy Kholiluddin, *Op.Cit*, hlm. 20

Ismawati (tidak dipublikasikan, skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2000). Pembahasan di dalamnya menjelaskan bahwa manajemen sangat penting dalam suatu organisasi, tanpa adanya manajemen dengan baik, maka suatu organisasi tidak akan berkembang, bahkan sulit untuk mencapai tujuan yang dicapai. Dengan adanya manajemen dakwah dalam organisasi dakwah bisa tersampaikan dengan baik di kalangan remaja Nahdlatul Ulama tepatnya di Kecamatan Batu Kabupaten Jepara. Penjelasan yang diulas dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan sosial dengan obyek penelitian masyarakat di Kecamatan Batu Jepara. Realitas dakwah yang ada di masyarakat Kecamatan Batu Jepara dideskripsikan untuk menentukan tingkat efisiensi dan efektifitasnya.

4. Skripsi yang berjudul “Aplikasi Manajemen Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Pati”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Marhumah (tidak dipublikasikan, skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 1996). Fokus dalam skripsi ini adalah bagaimana aplikasi sistem manajemen pada organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Pati bagi

kepentingan dakwah Islam. Pendekatan yang digunakan sama seperti skripsi yang ada di atas, yaitu dengan menggambarkan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Pati yang kemudian dianalisis untuk menemukan efektifitas dan efisiensi dakwah. Dalam skripsi tersebut aktifitas dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati berjalan dengan maksimal, hal tersebut bisa terjadi karena Fatayat Nahdlatul Ulama menggunakan manajemen dakwah dalam kegiatan dakwahnya.

5. Jurnal Multikultural dan multi Religius “Harmoni” Volume IX No. 36 2010, dengan judul Nalar Anarkisme Agama-agama: antara doktrin dan realitas sejarah. Dalam tulisan Syamsul Ma’arif mengatakan untuk menghadapi fenomena munculnya kekerasan, penindasan, dan semacamnya atas nama agama, harus diletakkan secara proporsional sebagai kenyataan sejarah agama dan bukan agama itu sendiri, doktrinnya tidak mentolerir hal tersebut. Kekeliruan banyak orang selama ini adalah menyamaratakan doktrin agama dengan sejarah agama. Tentu saja agama merupakan wahyu yang membumi atau menyejarah terhadap jalannya sejarah adalah berlebihan. Semua bentuk kekerasan pada dasarnya bertolak

belakang dengan fitrah agama yang merupakan kebutuhan fundamental manusia guna menumbuhkan makna kehidupan dunia dan akhirat.¹²

6. Skripsi yang berjudul "Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang", disusun oleh Siti Nur Farida (tidak dipublikasikan, skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang). Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa proses dakwah Islam yang aktifitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya mempergunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat dan komprehensif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti manajemen dakwah dengan menekankan pada analisis peluang dan penghambat atau disebut dengan analisis SWOT sehingga peneliti dapat mengetahui dimana letak peluang dan ancaman manajemen yang dilakukan GP Ansor

¹² Syamsul Ma'arif, *Nalar Anarkisme Agama-Agama: Antara Doktrin dan Realitas Sejarah*, Semarang: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010. hlm. 20-21.

untuk selanjutnya diperbaiki. Selain itu dalam penelitian ini juga meneliti sebuah manajemen apakah manajemen tersebut sudah terlaksana atau belum, untuk kemudian diketahui apa penyebabnya sehingga dapat diperbaiki. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang, dimana Kabupaten tersebut diapit oleh dua Kabupaten yang mayoritas tingkat radikalisasinya tinggi, yaitu Kabupaten Kendal dan Kabupaten Pekalongan.

F. Metode Penelitian

Metode memegang peranan penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga metode dalam suatu penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara

deskriptif dalam membentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹³

2. Sifat Penelitian

Tipe dari penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan, menguraikan secara objektif yang diteliti dalam hal ini mengenai “Deradikalisasi agama Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang 2014/2015”. Metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata, tujuan utama penulis dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan sekaligus kepustakaan, maka Informasi dan data tentang program manajemen dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam upaya deradikalisasi agama diperoleh dari dua sumber, yaitu:

¹³ Moleong Ixy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992, hlm. 38

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama dan terpokok yang peneliti dapatkan dari objek penelitian, yakni Program Deradikalisasi agama Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang dan radio komunitas Nuansa FM, data ini diperoleh dari sumber: Pengurus Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang.

b) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, seperti laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah bagaimana program manajemen dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang tahun 2014/2015. Adapun data-data tersebut akan dicari dengan menggunakan metode:

a. Observasi langsung

Untuk memperoleh akses langsung terhadap objek yang diteliti, peneliti akan melakukan observasi langsung di Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang. Observasi dimaksudkan untuk mendapat informasi awal mengenai kondisi langsung di lapangan, sehingga dimungkinkan adanya kontak dan kerjasama dalam forum lebih lanjut. Beberapa hal yang akan dilakukan dalam observasi ini adalah menggunakan rekaman gambar atau rekaman suara.¹⁴ Data yang akan diambil adalah data tentang program manajemen dakwah gerakan pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang.

b. Wawancara mendalam

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.¹⁵ Mekanisme ini akan digunakan untuk mewawancarai pimpinan atau Pengurus

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 146

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 39

Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai program dakwah dan pelaksanaannya dalam deradikalisasi agama GP Ansor Kabupaten Batang tahun 2014/2015. Wawancara ini dilakukan secara terarah dan intensif dengan substansi permasalahan sesuai pedoman yang dirancang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah sebuah cara untuk pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, hasil rapat, agenda dan sebagainya.¹⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan pendapat-pendapat untuk menjadikan landasan teori yakni dengan menganalisis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dokumen yang akan digali yakni terkait program Deradikalisasi Agama di Ansor Kabupaten Batang, gambaran umum lokasi

¹⁶ Sulisty Basuki, *Pengantar Dokumentasi Ilmiah*, Jakarta: Kesaint Balanc, 1989, hlm. 1

penelitian, data-data tentang sejarah lembaga itu sendiri dan data lain berhubungan dengan pokok penelitian.

d. Analisis Data

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif (inti permasalahan di akhir) serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati.¹⁷ Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan teknik induktif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data di lapangan, mereduksi data dan memverifikasi data untuk selanjutnya diambil kesimpulan data.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas permasalahan yang menjadi topik penelitian ini, akan dibahas menurut sistematika sebagai berikut:

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 5

BAB I: Berisi pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Berisi tentang tinjauan umum tentang manajemen dakwah dan deradikalisasi agama dengan penjelasan yang meliputi teoritis tentang Manajemen Dakwah dan deradikalisasi agama. Teori manajemen dakwah yang berisi : Pengertian manajemen, pengertian dakwah, tujuan dakwah, fungsi manajemen. Teori tentang deradikalisasi agama meliputi: tentang deradikalisasi agama yang membahas: pengertian deradikalisasi agama, pengertian dan ciri-ciri radikalisme agama, sejarah dan faktor-faktor penyebab munculnya gerakan Islam radikal.

BAB III: Berisi tentang manajemen dakwah GP Ansor dalam upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang yang meliputi : gambaran umum GP Ansor di Kabupaten Batang, Manajemen program dakwah GP Ansor di Kabupaten Batang dalam upaya deradikalisasi agama, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program dakwah GP Ansor dalam deradikalisasi agama di Kabupaten Batang kendala dan

penunjang pelaksanaan deradikalisasi agama GP Anzor di Kabupaten Batang.

BAB IV: Berisi analisis manajemen dakwah GP Anzor dalam upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang dengan pembahasan: Analisis Manajemen Program Dakwah GP Anzor di Kabupaten Batang dalam Upaya Deradikalisasi Agama. Analisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program dakwah GP Anzor dalam deradikalisasi agama di Kabupaten Batang

BAB V: Penutup, Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN DAKWAH DAN DERADIKALISASI AGAMA

A. Pengertian Manajemen

Sebelum memaparkan pengertian manajemen dakwah akan di jelaskan dulu apa itu manajemen dan apa itu dakwah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Manajemen

Dalam suatu organisasi dakwah untuk mencapai tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik untuk dapat menjadi dinamisator dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, menurut Abd Rosyd Shaleh mendefinisikan manajemen merupakan unsur yang penting guna mencapai keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Manajemen awalnya berkembang hanya dikalangan dunia bisnis, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya manajemen sangat diperlukan bagi setiap kegiatan agar

dapat mencapai tujuan yang diinginkan termasuk juga dalam kegiatan dakwah.¹

Manajemen tidak hanya diterapkan kepada sebuah organisasi, lembaga atau kelompok, akan tetapi manajemen juga bisa diterapkan pada kehidupan individu seseorang. Dengan tujuan untuk mengatur kehidupan pribadi seseorang guna menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata manajemen sendiri berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang artinya mengurus. Jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan manajemen ada beberapa pendapat. Ada yang berpendapat manajemen sebagai ilmu, seni dan juga suatu proses.² Dimana proses tersebut dilakukan dengan sebuah strategi guna mencapai tujuan proses tersebut. Adapun beberapa pendapat mengenai definisi manajemen adalah sebagai berikut:

¹ Abd Rosyd Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 4

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm.283

- a) M. Manulang mengatakan manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan suatu sumber daya untuk mencapai tujuan.³ Sebuah manajemen perlu dilakukan sebuah evaluasi dengan begitu nantinya dapat diketahui kekurangan dari manajemen yang telah diterapkan.
- b) Zaini Muchtarom manajemen adalah suatu aktivitas untuk mengatur kegunaan sumberdaya agar dapat tercapai suatu tujuan dalam organisasi secara efektif.⁴ Oleh karena itu sebuah organisasi harus memahami potensi yang dimiliki oleh anggotanya.
- c) Menurut Georgy R. Terry mendefinisikan manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari suatu perencanaan pengorganisasian, dan penawaran yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan SDM (sumber daya manusia) yang ada disekitar.⁵ Bukan hanya dengan

³ M.Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia,1996, hlm.15

⁴ Zaini Muchtarom, *Op.Cit*, hlm.37

⁵ Rusady Ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998, hlm.13

memanfaatkan SDM, proses manajemen juga dapat memanfaatkan situasi dan kondisi untuk dijadikan sebagai sarana suksesnya perencanaan.

2. Unsur-unsur Manajemen

Agar manajemen dapat mencapai tujuan yang di inginkan, diperlukan adanya sasaran-sasaran manajemen yang menjadi unsur-unsur manajemen agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Unsur-unsur manajemen ini yakni *man* (orang), *money* (uang), *material* (bahan), *machines* (mesin), *methods* (cara), dan *market* (pasar).⁶

Pertama, man (Manusia) adalah hal yang paling utama untuk mencapai suatu tujuan yang sedang direncanakan. Karena manusia merupakan orang yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam suatu lembaga atau organisasi, dengan cara menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat maka tujuan manajemen dapat tercapai.

Kedua, money (Uang) adalah suatu sarana manajemen yang wajib digunakan dengan baik dan benar agar suatu tujuan

⁶ M.Manulang, *Op.Cit*, hlm. 17

dapat tercapai, biasanya kegagalan dalam proses manajemen ditentukan oleh perhitungan dalam menggunakan uang. *Ketiga, Material* (bahan-bahan) Dalam pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi diperlukan adanya bahan atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan dalam suatu organisasi atau lembaga dapat tercapai dengan maksimal.

Keempat, Machines (mesin) Peranan mesin pada zaman modern seperti sekarang ini dapat membantu dalam pekerjaan untuk mengefisienkan waktu bekerja agar menghasilkan sesuatu yang maksimal. *Kelima, Method* (cara) yang digunakan suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan menentukan jalannya manajemen dalam suatu organisasi agar tujuan dapat tercapai. *Keenam, Market* (pasar) Penguasaan pasar sangat diperlukan dalam menyebarkan suatu produksi ke produsen karena suatu lembaga atau perusahaan harus segera memasarkan barang-barang produksinya.⁷

⁷ Hamzah Yaqub, *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm.31

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan manusia sangat penting untuk menjalankan semua aktivitas yang telah disusun, karena manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting. Selain itu keenam unsur dalam manajemen dimanfaatkan atau dijalankan secara maksimal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Manajemen adalah suatu proses untuk mencapai tujuan baik itu dilakukan oleh sebuah organisasi atau perorangan, atau sekelompok orang dengan menggunakan fungsi-fungsi yang ada dalam manajemen yakni merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Fungsi sendiri merupakan suatu pelaksanaan konsep yang menghubungkan rangkaian hal yang teratur, dan saling berkaitan atau ketergantungan. Dalam teorinya George R. Terry mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu :

- a) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah suatu proses menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta dan menyusun asumsi mengenai masalah yang akan dihadapi dari kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pada umumnya suatu rencana yang baik terdiri dari enam unsur yakni *what* (apa), *why* (apakah), *where* (dimana), *when* (kapan), *who* (siapa) dan *how* (bagaimana) atau biasanya disingkat sebagai 5W 1H.⁸

b) *Organizing* (pengorganisasian)

Adalah penentuan struktur peran-peran yang dibutuhkan berdasarkan kemampuan masing-masing dalam sebuah struktur organisasi, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, membagi tugas-tugas pekerjaan kepada anggota organisasi, agar tujuan dari organisasi atau lembaga dapat tercapai dengan efektif dan efisien.⁹

⁸ Zaini Muchtarom, *Op. Cit.*, hlm.50

⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 40

c) *Actuating* (penggerakan)

Adalah suatu tindakan yang membuat suatu organisasi berjalan, bisa juga diartikan suatu bentuk usaha, cara, teknik, metode untuk mendorong anggota organisasi atau lembaga agar melakukan kegiatan sesuai yang direncanakan, yang nantinya tujuan dari organisasi atau lembaga tersebut dapat tercapai.¹⁰

d) *Controlling* (pengawasan)

Adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, agar dapat mengetahui apabila ada kesalahan, kegagalan untuk nantinya melakukan perbaikan dan juga mencegah supaya pelaksanaan suatu program atau kegiatan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam suatu usaha atau kegiatan pengawasan yang dilakukan adalah untuk memastikan bahwa segala sesuatunya sesuai

¹⁰ Sondang P Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 128

dengan rencana yang sudah disusun agar tujuan dapat tercapai.¹¹

Untuk menjalankan proses dakwah yang masih baru, biasanya diawali dengan kegiatan *planning*, dilanjutkan dengan fungsi-fungsi lainnya. Akan tetapi bagi proses dakwah yang sudah berjalan pada suatu saat perlu dilakukan pengawasan kemudian dilanjutkan dengan perencanaan dan ditambah *motivating*.

B. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan, ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *masdar*, sedangkan bentuk kata kerja *fi'ilnya* adalah *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.¹² Sedangkan dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti, banyak para ahli ilmu dakwah yang mendefinisikan arti dakwah, diantaranya adalah menurut Toha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia

¹¹ A.M Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.24

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus, 2007.
hlm 130

dengan cara yang baik dan bijaksana untuk kembali ke jalan Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³ Sedangkan menurut H.M.S Nasaruddin Latif dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas baik dengan lisan maupun tulisan yang bersifat, menyeru, mengajak, memanggil seseorang agar beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan aqidah dan syari'at.¹⁴

Dari definisi para ahli ilmu dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas atau proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajak orang lain agar beriman kepada Allah SWT, dan melakukan kebaikan dan menjauhi larangan, sehingga nantinya dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah bukannya dilakukan seseorang untuk mengajak beriman kepada Allah SWT, akan tetapi suatu aktivitas atau proses yang mengajak kesemua hal yang baik. dalam dakwah ada unsur-unsur yang harus diperhatikan diantaranya adalah :

¹³ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Mizan, 2007), hlm.101

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2014), hlm.50

1. *Da'i* (orang yang menyampaikan dakwah)

Menurut Syamsuri Siddiq *da'i* Adalah orang yang menyampaikan isi dakwah kepada orang lain, baik si penyampai dakwah tersebut itu laki-laki maupun perempuan dengan tujuan nantinya setelah disampaikan dakwah orang tersebut dapat menjadi lebih baik lagi, dan menambah keimanan seseorang terhadap Allah SWT Sedangkan menurut Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama' yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam .¹⁵ seseorang yang mengajak kepada kebaikan meskipun tidak menjadi pekerjaan atau aktivitas pokoknya sudah bisa disebut pendakwah, yang penting seseorang tersebut memiliki pengetahuan agama Islam yang luas.

2. Materi dakwah

Materi dalam dakwah sangatlah penting, karena materi tersebut akan disampaikan kepada umat manusia supaya nantinya orang yang menerima dakwah akan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh

¹⁵ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 22

pendakwah, sehingga umat manusia dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan syari'at Islam.¹⁶ Sebaiknya materi yang diberikan sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi atau kondisi pada saat itu.

3. Objek dakwah

Adalah semua umat manusia yang menjadi penerima dari materi yang disampaikan oleh *da'i*. Objek dakwah ini sangat penting bagi keberhasilan suatu dakwah karena tanpa adanya objek atau orang yang menerima materi dakwah, suatu proses dakwah tidak akan berhasil mencapai suatu tujuan dakwah.¹⁷ Menurut Muhammad Abduh membagi objek dakwah menjadi tiga golongan, yang *pertama*: golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan. *Kedua*: golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*: golongan yang berbeda dengan kedua golongan

¹⁶ Syamsuri Shidiq, *Dakwah dan teknik berkhotbah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2003), hlm.22

¹⁷ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, hlm. 279

tersebut, mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.¹⁸

Namun objek dakwah bisa terdiri dari ketiga objek tersebut, yaitu berkumpulnya golongan cendekiawan, golongan awam, golongan yang hanya sekedar tau.

4. Metode dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, sedangkan arti dakwah adalah mengajak seseorang agar melakukan atau mengerjakan kebaikan dan melarang seseorang agar tidak mengerjakan keburukan, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendakwah kepada objek dakwah untuk mencapai suatu hikmah dan kasih sayang, agar mendapatkan tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Metode dakwah sendiri sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

¹⁸ Muhammad Munir, *Op.Cit*, hlm. 23-24

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹

Menurut ayat tersebut, macam-macam metode dakwah adalah sebagai berikut :

- a) *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam yang selanjutnya, mereka tidak mungkin merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izat al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Alhuda, 2005), hlm. 282

c) *Mujâdalat bi al-lafî hiya aḥsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-sebaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁰

Menurut Syafaat Habib kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.

Tujuan dari metode itu sendiri adalah untuk memberikan kemudahan serta keserasian bagi pengemban dakwah (da'i) dalam menyampaikan materi dakwah agar memudahkan pemahaman kepada pihak penerima dakwah (*mad'u*). Selain itu metode juga bisa digunakan sebagai sarana dalam menghadapi karakteristik objek dakwah yang berbeda-beda.

5. Sarana Dakwah (alat dakwah)

Yaitu segala sesuatu yang membantu terlaksananya proses dakwah, baik berupa materi maupun sarana komunikasi. Pada zaman sekarang ini, dakwah harus bisa menyesuaikan sesuai dengan

²⁰ Muhammad Munir, *Op.Cit*, hlm. 34

kondisi dan situasi yang ada pada lingkungan tempat berdakwah, oleh karena itu keberhasilan dakwah selain ditentukan oleh seorang da'i yang berkualitas juga ditentukan pula pada sarana yang mendukung bagi pelaksanaan proses dakwah, alat-alat yang mendukung proses dakwah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Media visual yaitu suatu alat yang dioperasikan untuk kepentingan dakwah yang mana alat atau sarana tersebut dapat ditangkap oleh indra penglihatan, contohnya film, gambar atau foto-foto kegiatan Islami.
- b) Media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan melalui sarana pendengaran, contohnya radio, telepon, telegram dan lain-lain.
- c) Media cetak yaitu suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menginformasikan suatu hal atau masalah kepada masyarakat dalam bentuk cetak, contohnya buku, koran, buletin, artikel dan sebagainya.²¹

²¹ Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm.49-50

Selain dengan menggunakan media visual, media audio, dan media cetak, dalam dakwah juga bisa memanfaatkan budaya dan kesenian sebagai sarana dakwah. Misalnya melakukan dakwah dengan cara melakukan pertunjukan wayang, pentas drama, membuat lagu dan juga wisata religi.

C. Tujuan Dakwah

Setiap perilaku atau kegiatan pasti mempunyai sebuah tujuan, tanpa terkecuali dakwah, adapun tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan, ajaran agama yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah adalah menyangkut pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif yakni untuk menuju ke arah yang lebih baik.²²

Selain untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan, ajaran agama yang sesuai dengan syariat Islam, tujuan dakwah juga untuk menjadikan seorang muslim atau muslimah mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat agar

²² Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm.43

dalam setiap langkah perbuatan yang dilakukan dapat mendapatkan keridhaan Allah SWT.

D. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan istilah kata yang terdiri dari dua kata yakni “manajemen” dan “dakwah” kedua kata ini berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, manajemen berasal dari ilmu yang berkaitan dengan ekonomi sedangkan dakwah sendiri berasal dari ilmu yang berkaitan dengan agama. Akan tetapi jika konsep dakwah dikaitkan dengan prinsip-prinsip manajemen maka akan terwujud sebuah dakwah yang profesional dalam kehidupan masyarakat. Dakwah dapat dikatakan berjalan dengan efektif apabila tujuan dari dakwah tersebut dapat tercapai, maka dari itu diperlukan adanya suatu perencanaan yang maksimal agar dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.²³

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen dakwah, diantaranya adalah menurut Zaini Muchtarom dalam bukunya “Dasar-dasar Manajemen Dakwah” mengartikan manajemen dakwah adalah suatu cara yang berfungsi sebagai acuan yang mempunyai

²³ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, hlm.283

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.²⁴ Sedangkan A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai perencanaan tugas, pengelompokan dan kemudian menggerakan anggota ke arah untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang telah direncanakan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diartikan bahwa manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah, untuk mengatasi persoalan-persoalan dan mengatur persoalan dakwah agar dapat terarah sesuai dengan tujuan dakwah yang diharapkan.²⁵

Dengan adanya manajemen dalam proses dakwah diharapkan akan tercapai tujuan yang diharapkan oleh seorang pendakwah maupun suatu lembaga dalam dakwah, agar dakwah yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik. Dalam manajemen dakwah ada beberapa fungsi di antaranya adalah :

²⁴ Zaini Muchtarom, *Op.Cit*, hlm.37

²⁵ Abd Rosyad Shaleh, *Op.Cit*, hlm.116

1. Fungsi Perencanaan Dakwah

Dalam perencanaan suatu dakwah di dalamnya terdapat mengenai hal-hal yang harus dikerjakan, misalnya apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, dan bagaimana melakukannya. Perencanaan itu sendiri adalah suatu proses pemikiran, baik hanya secara garis besar maupun secara detail dari suatu pekerjaan atau kegiatan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, perencanaan adalah suatu gambaran atau bayangan dari suatu kegiatan yang akan dilakukan dan metode yang akan dipakai agar kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mendapatkan perencanaan yang baik diperlukan adanya beberapa hal sebagai berikut :

- a) *Self audit* (menentukan keadaan organisasi pada saat ini)
- b) *Survey* terhadap lingkungan tempat kegiatan yang akan diselenggarakan
- c) Menentukan tujuan bagaimana nanti kegiatan akan dilakukan
- d) *Forecasting* (gambaran atau bayangan mengenai keadaan kegiatan yang akan dilaksanakan)
- e) *Evaluate* (pertimbangan terhadap hal-hal yang diusulkan)

f) *Communicate*, menjalin hubungan baik dan terbuka terhadap panitia atau staf yang ikut andil dalam proses kegiatan

2. Fungsi Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan suatu proses pembagian tugas kegiatan, agar tujuan dapat tercapai. Tujuan dari pengorganisasian itu sendiri adalah untuk mengatur pembagian tugas agar dapat tersusun dan terbagi sesuai dengan kemampuan manusianya. Proses pengorganisasian ini digambarkan dalam al-Qur'an Surat as-Saff ayat : 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.²⁶

Dilihat dari uraian di atas, maka ada tiga unsur pengorganisasian yaitu pengenalan dan pengelompokan kerja, penentuan serta pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, pengaturan hubungan kerja. Maka pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al Huda, 2005,) hlm. 552

wadah bagi kegiatan dakwah dengan cara membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat jalinan hubungan antara orang-orang yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga dakwah. Proses dakwah dapat berjalan dengan efektif, efisien dan tepat sasaran apabila diawali dengan perencanaan dan dilanjutkan dengan pengorganisasian. Karena rencana dakwah yang telah disusun akan lebih mudah dalam pelaksanaan dan pengaturannya.²⁷

3. Fungsi Penggerakan Dakwah

Adalah suatu proses pemberian motivasi kepada semua anggota yang ada dalam lingkup organisasi atau lembaga sehingga setiap anggota dapat saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya dan dalam bekerja para anggota mengerjakannya dengan ikhlas dan maksimal demi tercapainya tujuan.²⁸ Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh program dakwah dipilih sesuai

²⁷ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, hlm.289-292

²⁸ Thohir Luth, *Dakwah dan pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1999), hlm 124

dengan bidang dan tugas masing-masing kemudian selanjutnya diarahkan pada bidang pelaksanaan kegiatan.

4. Fungsi Pengendalian dan Evaluasi Dakwah

Adalah proses kegiatan untuk dapat mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan, untuk diperbaiki dan mencegah agar tidak mengulang kembali kesalahan yang sama. Pengawasan dalam proses dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, oleh karena itu dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyimpangan.²⁹

E. Deradikalisasi Agama

1. Pengertian Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi agama berasal dari dua kata yakni deradikalisasi dan agama dasar kata radikal, deradikalisasi sendiri berasal dari bahasa latin, *radix* yang berarti akar (sesuatu yang mendasar). Dalam bahasa Inggris *Radical* berarti ekstrim, menyeluruh, fanatik dan fundamental. Setelah mendapatkan awalan

²⁹ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm.149

de dan akhiran *isasi* maka kalimat tersebut menjadi “deradikalisasi” yang memiliki anti radikal atau kontra radikal.

Dengan demikian deradikalisasi agama merupakan penanganan kontra radikal atau anti radikal terhadap permasalahan yang muncul dari agama, yang dalam penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam. Menurut Amirsyah, yang menjadi dasar dilakukannya suatu tindakan penanganan radikalisasi atau yang sering disebut deradikalisasi didasarkan pada UUD NRI 1945.³⁰ Yang dalam Undang-undang tersebut, khususnya pada pasal 28 E ayat 1 disebutkan “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak untuk kembali.”³¹

Pada pasal tersebut, menjadi dasar dalam kebebasan beribadah dan memeluk agama, untuk dijadikan landasan

³⁰ Amirsyah, *Meluruskan Salah Faham Terhadap Deradikalisasi: Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan*, (Jakarta: Grafindo Hazanah Ilmu, 2012), hlm.25

³¹ Eddie Siregar, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: MPR RI, 2012), hlm.67-68

deradikalisasi agama yang ada. Secara lebih luas, deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan seperti, hukum, psikologi, agama dan juga sosial budaya, yang dipengaruhi paham radikal agar menjadi pro radikal atau anti radikal.³² Deradikalisasi agama juga dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar menjadi luas, moderat, dan komprehensif.³³ Deradikalisasi agama tidak akan ada jika tidak didasarkan dengan adanya radikalisasi agama. Radikalisasi agama dalam prakteknya sering menghalalkan segala cara agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Baik cara yang digunakan tersebut menggunakan teror fisik misalnya bom atau dengan menggunakan teror mental, misalnya *sweeping*.

2. Pengertian dan Ciri-ciri Radikalisme Agama

Pada hakikatnya paham radikalisme terhadap agama merupakan suatu permasalahan yang sulit untuk dituntaskan, selama

³² Petrus Reindhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu kepolisian, 2009), hlm.23

³³ Amirsyah, *Op.Cit*, hlm 35

masih ada pemikiran ideologis para penganut paham Islam radikal. Ketika suatu ideologi telah bergeser menjadi gerakan yang menimbulkan keresahan dan kekerasan yang dapat mengganggu stabilitas masyarakat dan merubah tatanan pemerintah yang telah ditetapkan, maka radikalisasi agama tersebut perlu mendapatkan perhatian bersama yang lebih serius lagi.

Islam radikal merupakan sebuah komunitas yang disorot oleh semua kalangan baik muslim maupun non muslim, karena aktivitas yang sering dilakukan oleh penganut paham Islam radikal sering menimbulkan pro dan kontra, tindakan keras yang dijadikan alasan sebagai jihad merupakan ciri khas dari gerakan Islam Radikal. Hal seperti itu mengakibatkan Islam di indonesia terpetakan menjadi dua bagian yakni, Islam kanan dan Islam kiri, komunitas radikal disebut sebagai Islam kanan karena dinilai mereka telah sesuai syari'at Islam yang sebenarnya, meskipun sebenarnya *image* negatif justru sangat melekat pada penganut paham Islam radikal.³⁴

³⁴ Umam dan Ahmad Khairul, *Pesantren Mencetak Kader-kader Teroris?*, (Majalah Justisia, 2003), hlm 59

Radikalisme agama sendiri pada awalnya dikutip dari Barat, terutama dikalangan agama kristen protestan Amerika Serikat pada tahun 1910, dalam perkembangannya Roger Garaudy yang merupakan filosof dari perancis menyatakan, bahwa radikalisme tidak hanya berkisar pada faham keagamaan, akan tetapi telah menjelma dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Maka setiap ideologi atau pemikiran yang memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi militan dan fanatik maka dapat diartikan sebagai radikalisme.³⁵

Fenomena-fenomena yang terjadi seperti keinginan adanya perubahan terhadap tatanan negara sesuai pemikiran penganut paham Radikal itu dapat menyebabkan suatu konflik, dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Penyebutan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola pikir umum sebagai suatu gerakan yang menginginkan ditegakkannya syari'at Islam secara terminologi

³⁵ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Jateng: PWNu Jawa Tengah, 2010), hlm.30-32

memiliki tiga ciri-ciri karakteristik sebagaimana disebutkan oleh Horace M. Kallen sebagai berikut :

Pertama Radikalisasi muncul sebagai respon yang berupa evaluasi, penolakan, dan perlawanan terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung, biasanya masalah-masalah yang ditolak itu berupa asumsi, ide, lembaga, bahkan tatanan negara yang dianggap tidak sesuai dengan pemikiran Islam radikal.

Kedua Radikalisasi selalu berupaya menggantikan tatanan yang sudah ada dengan sebuah tatanan baru menurut pandangan dan pemikiran mereka sendiri. Para penganut Islam radikal sendiri biasanya selalu berusaha agar tatanan yang sudah ada bisa digantikan oleh tatanan yang sesuai dengan pemikiran mereka.

Ketiga Kuatnya keyakinan akan ideologi yang mereka tawarkan, hal tersebut mengakibatkan munculnya sifat emosional yang mengakibatkan kekerasan.³⁶

Berdasarkan karakteristik yang disebutkan oleh Kallen, Islam radikal didefinisikan sebagai suatu kelompok yang berupaya

³⁶ Umu Sumbullah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Kontruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, (Jakarta: BALITKAN RI, 2010), hlm 42-43

menjadikan al-Qur'an sebagai nilai dasar dari segala aspek kehidupan yang diartikan secara tekstual. Oleh karena itu, gerakan perlawanan yang dilakukan oleh para aktifis gerakan Islam radikal merupakan gerakan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kolektif yang berkembang dalam sebuah gerakan. Tindakan yang dimaksud dapat berupa tindakan nyata yang diarahkan pada pihak tertentu atau agama lain, mengenai pengetahuan, pemahaman, dan persepsi mereka tentang suatu negara atau agama yang sesuai dengan syari'at Islam yang dianggap paling benar menurut pandangan penganut paham Islam radikal.

Tujuan utama Islam radikal itu sendiri adalah mengubah tatanan negara, misalnya seperti undang-undang yang telah ditetapkan oleh negara Indonesia, ingin dibuat sebagai tatanan negara Islam dalam perspektif pemikiran mereka. Para penganut paham Islam radikal tidak menyetujui adanya sikap kritis terhadap agama dan segala macam implementasinya. Apa yang ada dalam al-Qur'an hanya dimaknai secara tekstual tanpa mempertimbangkan *rasionalitas* (nalar) dan *sabab nuzul* ayat. Apa yang ada di dalam al-

Qur'an diamalkan sesuai apa yang tertera tanpa adanya pertimbangan akal dan kemanusiaan.³⁷

Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka anggap paling benar dan diperjuangkan untuk menggantikan tatanan dan nilai sistem yang sedang berlangsung dengan cara apapun, dengan menghalalkan segala cara bahkan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai syari'ah dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini Islam radikal yang dimaksud adalah kelompok Islam radikal yang idealismenya dan motivasi utamanya yaitu pengimplementasian Islam secara *kaffah* (keseluruhan), misalnya pembentukan negara Islam yang sesuai dengan syari'at Islam yang mereka anggap benar.³⁸

3. Sejarah dan Faktor Penyebab Munculnya Paham Islam Radikal

Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap *fanatik, intoleran, eksklusif* dianggap sebagai pemicu radikalisme agama. Sikap

³⁷ Turmudzi, Endang, Riza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : LIPPI Pers, 2005), hlm.107

³⁸ Jamhari dan Janjang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 87-88

tersebut telah terlihat pertama kali pada kaum khawarij, pada mulanya kelompok ini adalah pengikut dari Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai kelompok syi'ah, yang kemudian memisahkan diri dari Ali, bagi kaum khawarij orang yang dianggap kafir meskipun orang tersebut Islam maka darahnya halal untuk dibunuh.³⁹ Pada akhirnya pola pikir dan sikap seperti kaum khawarij inilah yang kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh paham wahabi di Arab Saudi mulai abad ke 12 yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Revolusi Iran pada tahun 1979 juga sering dijadikan sebagai suatu alasan radikalisme di kalangan Islam. Karena pada peristiwa tersebut Islam berhasil menjadikan syari'at sebagai simbol untuk menggulingkan pemerintah yang sedang berkuasa pada masa itu, dan menjadikan tonggak berdirinya negara Islam. Mereka beranggapan bahwa syari'at Islam merupakan satu-satunya konsep yang baik untuk dijadikan sebuah landasan negara. Dengan berdirinya negara

³⁹ Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme*, (Jakarta: Athoyiba, 2004), hlm.6-8

Islam otomatis syari'at Islam akan menjadi dasar landasan dari sebuah negara tersebut, bahkan termasuk sistem politik.⁴⁰

Semua peraturan negara akan berlandaskan pada syari'at Islam, sehingga penerapan Islam secara *kaffah* dapat tercapai dengan sendirinya. Dari peristiwa tersebut para kaum muslimin yang memiliki suatu kepentingan mencoba memperjuangkan agar syari'at Islam dapat digunakan ke semua negara ke seluruh dunia, dari sinilah kemudian akhirnya muncul yang namanya paham radikal. Gerakan salafi sendiri mulai muncul di Indonesia pada tahun 1990, yakni ketika mulai banyak pelajar Indonesia yang dari Timur Tengah kembali ke Indonesia, mereka tidak hanya kembali dengan membawa pengetahuan Islam yang memadai tapi mempunyai cara melaksanakan Islam yang benar, dari situlah mulai muncul adanya Islam radikal di Indonesia.

Pada masa orde baru sendiri, di mana runtuhnya masa pemerintahan otoriter yang menjadikan perubahan peta perpolitikan seketika berubah dengan sangat cepat. Hal tersebut terlihat dengan

⁴⁰ Zalda Khamami, *Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm.62-63

munculnya partai-partai Islam yang mulai mewarnai perpolitikan di Indonesia. Ketika sebuah lembaga atau institusi mengusung nilai-nilai ke Islaman *kaffah* dengan cara yang justru mengundang respon negatif dari masyarakat, misalnya melakukan tindakan kekerasan seperti melakukan teror bom dan perusakan cafe-cafe atau diskotik oleh FPI (front pembela Islam) terhadap pihak yang dinilai tidak Islami.

Sampai saat ini dakwah tentang pelaksanaan Islam secara *kaffah* atau yang terkenal dengan istilah fundamental masih berlangsung. Bahkan proses dakwahnya diusung masing-masing organisasi yang berbeda, misalnya seperti Hizbut Tahrir indonesia (HTI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan beberapa Ormas (organisasi masyarakat) Islam lain yang memiliki paham radikal.⁴¹

Meskipun kelompok garis keras yang ada di Indonesia memiliki Visi dan persepsi yang sama mengenai perubahan sosial dalam kerangka hukum politik Islam, akan tetapi kelompok Islam radikal yang ada di Indonesia berbeda dengan kelompok Islam yang

⁴¹ *Ibid*, hlm 109-110

ada di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri paham Islam radikal dimaknai sebagai simbol ketidakpercayaan terhadap pemerintah yang berkuasa yang mereka anggap telah menyalahgunakan wewenang yang telah diamanatkan rakyat kepada pemerintah.

Menurut Umi Sumbullah ada tiga aspek yang mempengaruhi munculnya paham radikal, yakni dari segi objektivitas dan subjektivitas. Dari segi objektivitas, pemicu munculnya radikalisme agama adalah karena teks-teks agama yang memberikan *legitimasi* dan menganjurkan demikian, dan diartikan secara tekstual saja oleh para penganut paham radikal. Dalam konteks ini Islam berpandangan bahwa selain agama Islam, adalah kafir dan darahnya halal untuk dibunuh. Karena asumsi tersebut membuat para penganut golongan Islam radikal berasumsi bahwa dalam menyebarkan dakwah mereka diperbolehkan untuk dengan cara melakukan kekerasan.

Sedangkan dari segi subjektivitas, setiap individu sebagai makhluk sosial telah mendefinisikan dirinya, atau menjauhkan dirinya dari dunia luar. Hal tersebut memberikan makna bahwa radikalisme juga dipengaruhi dari dunia luar, bisa jadi lingkungan

atau teman yang mengakibatkan pengaruh seseorang dalam menginternalisasikan agamanya. Dengan demikian radikalisme agama tidak hanya disebabkan oleh pengaruh ajaran agama yang diartikan secara tekstual saja, akan tetapi juga pengaruh dari struktur sosial, ekonomi dan juga politik.⁴²

Sedangkan menurut Muhamad Asfar faktor yang mengakibatkan munculnya paham Islam radikal yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam sendiri lebih berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang oleh penganut paham Islam radikal diidentikkan dengan perang, mengakibatkan munculnya pandangan negara yang terbagi menjadi dua golongan, *pertama* yaitu negara non muslim yang memang sudah seharusnya untuk diperangi. Hal tersebut sering disertai dengan bom, teror dan senjata terhadap perpolitikan suatu negara yang selalu saja mereka anggap sebagai sebuah Jihad. *Kedua*, faktor dari luar yakni dalam bentuk reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan barat terhadap dunia Islam, hal tersebut terlihat dengan adanya penolakan penggunaan terhadap produk dari negara-negara yang mayoritas penduduknya

⁴² *Ibid*, hlm.43

beragama non muslim. Radikalisme juga didorong kondisi sosial ekonomi internasional yang dinilai tidak adil bagi kaum muslimin, kemudian para penganut paham radikal berupaya menolak ketidakadilan ekonomi yang cenderung dikuasai negara-negara yang mayoritas non muslim.⁴³

Faktor-faktor tersebut bisa disimpulkan bahwa pemahaman radikal dalam Islam muncul sebagai pemahaman penafsiran jihad yang kemudian mengakibatkan munculnya definisi makna, dan menolak adanya modernisasi yang dinilai tidak sesuai dengan syari'at Islam.

4. Langkah-langkah dalam Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi agama adalah bagian dari strategi anti radikal, untuk memotong seluruh variabel yang dipandang sebagai tindakan munculnya radikalisme. Radikalisasi yang bernuansa agama dan telah mengarah pada tindakan yang anarkis dan mengganggu orang lain memang sudah seharusnya menjadi perhatian untuk diselesaikan bersama, terutama sinergisitas para tokoh Agama, Kepolisian dan

⁴³ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya : Pusat Studi Demokrasi dan HAM (PusDeHAM), 2003), hlm.19

negara.⁴⁴ Dalam hal ini GP Ansor Kabupaten Batang menjadi suatu lembaga yang sangat mendukung dalam proses penanganan radikalisme di Kabupaten Batang.

Mengutip dari Affandi Mochtar dengan judul “Deradikalisasi Lunak” Ahmad Shidiq mengatakan, bahwa proses deradikalisasi hendaknya tidak hanya dilakukan oleh aparat keamanan saja, akan tetapi sudah seharusnya melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada, menurutnya strategi yang diterapkan harus mengacu pada tiga langkah yaitu Pencegahan, rehabilitasi, dan pembinaan setelah pelepasan.⁴⁵ Langkah-langkah tersebut dapat di aplikasikan dengan menggunakan Pesantren sebagai media dakwah deradikalisasi agama sebagai berikut :

Pencegahan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara aparat kepolisian dan tokoh masyarakat, para Ulama’ dan juga para pengasuh pondok pesantren, mengingat banyaknya pondok pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren bisa dijadikan sarana untuk mengkampanyekan deradikalisasi yang

⁴⁴. *Ibid*, hlm. 43

⁴⁵. Ahmad Shidiq, *Deradikalisasi Melalui Pesantren*, diakses dari <http://budisanblog.blogspot.com/2011/11/deradikalisasi-berbasis-pesantren.html>

sedang dilakukan pemerintah, sehingga nantinya diharapkan deradikalisasi agama dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Rehabilitasi dan Pasca pembinaan, seorang Kiai dan pondok pesantren merupakan tempat yang sangat efektif untuk rehabilitasi dan pembinaan generasi muda untuk menuntut ilmu dan mengarahkan mereka dari suatu praktek keagamaan yang menyimpang.⁴⁶

Deradikalisasi merupakan sebuah strategi penanganan anti radikal, dalam hal ini Imadun Rahmat dalam buku *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* menyatakan bahwa dalam penanganan atau pencegahan paham radikal dalam Islam perlu ditanamkan pengertian mengenai pemahaman Islam secara luas sebagai berikut:

Pertama, kontekstual, Islam sendiri merupakan agama yang terkait dengan zaman dan tempat, Islam adalah agama yang dinamis, selalu berkembang dan dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada di sekitar. Oleh karena itu Islam dapat dinilai sebagai suatu ajaran

⁴⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam : Aliran dan Paham Islam yang ada di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar :2010), hlm. 50

yang *Shahih li kulli zaman wa al-makan* (relevan dengan perkembangan zaman dan tempat)

Kedua, toleran, sikap toleran dalam beragama dan juga dalam perbedaan penafsiran dapat menumbuhkan sikap saling menghargai sehingga tidak akan ada yang namanya kekerasan dalam menyampaikan suatu pendapat, apalagi di Indonesia kondisi masyarakatnya sangat berwarna-warni, banyak sekali suku-suku dan perbedaan budaya.

Ketiga, membebaskan, Islam merupakan suatu agama yang Universal, yang dapat menjawab problematika tanpa membedakan etnik dan juga agama. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* Islam itu anti penindasan, anarkis dan juga pemaksaan terhadap beragama. Agama Islam itu menerima pemikiran orang lain meskipun dari pemikiran Barat yang mayoritas non muslim.⁴⁷

Pada bab ini telah dijelaskan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses dalam mengelola dakwah secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah agar dapat mencapai tujuan dakwah. Adapun unsur-unsur manajemen adalah

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 51-53

orang, uang, bahan, mesin, cara, dan pasar. Sedangkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan.

Dakwah adalah sebuah aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mengajak kepada yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, dengan menggunakan unsur-unsur yaitu Da'i, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah. Ada beberapa media dakwah yang bisa digunakan untuk melakukan dakwah yaitu media audio, media visual, dan media cetak.

Oleh karena itu manajemen dalam dakwah sangat diperlukan untuk dapat mencapai keberhasilan tujuan dakwah, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pencapaian deradikalisasi agama.

Deradikalisasi agama adalah suatu upaya untuk mengembalikan fungsi agama secara kontekstual dengan tujuan menciptakan tatanan kehidupan manusia dalam bingkai kasih sayang tanpa ada unsur kekerasan dan pemaksaan.

BAB III
MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR
DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA DI KABUPATEN
BATANG

A. Gambaran Umum Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang

Nahdlatul Ulama sendiri berdiri sejak 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344H, yang didirikan oleh para ulama pengasuh pondok pesantren dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Ra'is akbar. Berawal dari keterbelakangan mental maupun ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun tradisi menggugah kaum pelajar untuk meningkatkan dan memperjuangkan martabat bangsa Indonesia. Perjuangan yang dilakukan melalui jalan pendidikan, organisasi sosial keagamaan dan kebangsaan dengan tujuan untuk memajukan kehidupan umat.¹

Lahirnya GP Ansor diawali dari mulai muncul dan berkembangnya organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia. Dimulai pada tahun 1916 muncul organisasi pemuda Nahdlatul Wathan

¹ Wawancara dengan Umar Abdul Jabar (Ketua Ansor Kabupaten Batang periode 2013-2017) 16 September 2015

(kebangkitan tanah air) yang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, H. Abdul Kahar dan Soeyoto Suto, organisasi itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan pembentukan *mubaligh*.²

Karena Nahdlatul Wathan mendapat tanggapan yang hangat setelah mendapat status badan hukum dari pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1918 KH. Abdul Wahab dan Mas Mansyur mendirikan Taswirul Afkar (representasi gagasan-gagasan), organisasi tersebut terbentuk karena adanya diskusi kecil para pendirinya mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan yang ada pada masa itu, dengan demikian dalam waktu 2 tahun mereka berhasil mendirikan organisasi Islam yang pada waktu itu cukup berpengaruh di Surabaya. Hampir sama dengan Nahdlatul Wathan organisasi Taswirul Afkar juga bergerak dibidang yang sama, akan tetapi organisasi ini lebih menekankan pada aspek sosialnya.³

Pada tahun 1924 kembali muncul organisasi kepemudaan yang diberi nama Syubhanul Wathan (pemuda tanah air), organisasi tersebut

² Einar M. Sitompu, *NU dan Pancasila*, (Jakarta: Lkis, 1996) hlm. 16

³ Wawancara dengan Ali Imron, Sekretaris Ansor Kabupaten Batang pada 4 Maret 2015

muncul karena adanya ide dari para pendiri Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar untuk menyatukan pemuda dari dua organisasi tersebut menjadi satu wadah. Akan tetapi pada waktu itu terjadi perbedaan pendapat antara KH. MAS Mansyur dan KH. Wahab yang mengakibatkan keluarnya Mas Mansyur dan masuk Muhammadiyah. Akhirnya pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau kepada seluruh pemuda binaannya agar mereka menyatu dalam satu wadah dan barisan yaitu pemuda NU (Nahdlatul Ulama), ternyata himbauan tersebut mendapat tanggapan positif dan akhirnya lahirlah Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) yang dinyatakan sebagai jam'iyah NU dan diketuai oleh Abdullah Ubaid.

Setelah beberapa waktu berjalannya PPNU, muncul adanya pendapat yang menginginkan perubahan nama sehingga pada 04 Desember 1932 diadakan pertemuan khusus membahas perubahan nama yang hasilnya PPNU (Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama) diubah menjadi PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama). Namun pada tahun 1934 KH. Wahab menyarankan untuk mengubah nama PNU (Pemuda Nahdlatul Ulama) menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO), nama Ansor diambil dari kisah Rasul saat hijrah ke Madinah yang pada waktu itu memberi

nama kehormatan kepada sahabat-sahabat Madinah dengan sebutan Ansor. Selang berjalannya waktu pada akhirnya pada tanggal 14 Desember 1949 nama ANO diubah lagi menjadi Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan berlaku sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan adanya komitmen para tokoh pemuda NU untuk membenahi tata keorganisasian mereka.

Kelahiran Gerakan Pemuda (GP) Ansor diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan kepahlawanan, dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca sumpah pemuda. Semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, kisah Laskar Hizbullah, barisan kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) sebagai bentuk perjuangan Ansor nyaris melegenda. Terutama, saat perjuangan fisik melawan penjajahan dan penumpasan G 30 S/PKI, peran Ansor sangat menonjol.⁴

KH. Shidiq Ismail adalah Rois Syuriah NU Kabupaten Batang yang pertama, yakni sekitar tahun 1949-1953. Pada saat ini PC (Pengurus Cabang) Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Batang memiliki

⁴ Ahmad Sidiq, *Sejarah berdirinya Ansor*, 2014, dalam <http://www.ansor.or.id/page-51-sejarah-berdirinya-ansor.html>, di akses pada 12 September 2015

15 PAC (Pengurus Anak Cabang) dan 215 ranting yang aktif. Umar Abdul Jabar, S.Ag, M.Pd dilantik menjadi ketua GP (Gerakan Pemuda) Ansor Kabupaten Batang pada 29 November 2013. GP (Gerakan pemuda) Ansor Kabupaten Batang memiliki banyak sekali kegiatan kepemudaan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga sikap nasionalisme para pemuda khususnya di Kabupaten Batang.⁵ Oleh karena itu terbentuklah visi dan misi sebagai berikut :

1. Visi

Visi Pimpinan Cabang (PC) GP Ansor Kabupaten Batang adalah “Terciptanya Generasi Muda Nahdliyin yang Berkualitas dan Berdayaguna Bagi Bangsa, Negara dan Agama”.

2. Misi

- a) Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Islam *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*

⁵ Wawancara dengan Umar Abdul Jabar (Ketua Ansor Kabupaten Batang periode 2013-2017) 16 September 2015

- b) Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud partisipasi pembangunan nasional.
- c) Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ketahanan jasmani dan mental spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa yang positif serta tidak bertentangan dengan syari'at Islam
- d) Meningkatkan hubungan kerja sama dengan berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lembaga-lembaga lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri
- e) Mengembangkan kewirausahaan dikalangan pemuda baik secara individu maupun lembaga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat

Program kerja dan kegiatan pimpinan cabang Gerakan Pemuda

Ansor Kabupaten Batang.

1. Bidang Kesekretariatan dan Keorganisasian

Bidang ini di bawah tanggung jawab sekretaris Pimpinan Cabang (PC) GP Ansor Kabupaten Batang. di dalam bidang kesekretariatan, fokus program kerja pada tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:

- a) Penguatan kesekretariatan dan struktur hingga ke tingkat ranting
- b) Pengembangan kapasitas organisasi hingga ke tingkat ranting

2. Bidang Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Program kerja bidang advokasi dan pemberdayaan masyarakat, meliputi:

- a) Penguatan kualitas kader untuk advokasi dan pemberdayaan masyarakat.
- b) Penguatan jaringan kelompok masyarakat
- c) Melaksanakan berbagai kegiatan social kemasyarakatan yang meliputi :
 - 1) Mengadakan bakti sosial
 - 2) Membantu korban bencana alam

3) Membantu program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintahan Kabupaten Batang.

- d) Membuat ruang perpustakaan dengan buku-buku dan referensi yang bernuansa Islami ala *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* sebagai wadah untuk membangkitkan dan menyalurkan minat baca generasi muda Kabupaten Batang sekaligus mempersempit ruang gerak dan aktivitas yang kurang bermanfaat yang akhir-akhir ini sering dilakukan oleh remaja dan generasi muda.
- e) Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga maupun organisasi sosial kemasyarakatan keagamaan, seperti NU, Muslimat, Fatayat, ormas, Karang Taruna dan lainnya serta menjalin kerjasama dengan Pemerintahan.

3. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi

Program kerja pada bidang pendidikan dan kaderisasi adalah berikut:

- a) Pengembangan dan peningkatan kualitas serta kualifikasi kader tentang keorganisasian dan nilai aswaja
- b) Pemberdayaan Kader

- c) Pendampingan pengembangan struktur barisan ansor serbaguna (Banser). Program ini meliputi rapat rutin yang dilaksanakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan satuan koordiansi cabang Barisan Ansor Serbaguna Kabupaten Batang

4. Bidang Pemberdayaan Ekonomi

Bidang Pemberdayaan Ekonomi mencakup program kerja berikut:

- a) Penguatan kapasitas kader untuk menjadi pengusaha sukses
- b) Pengembangan organisasi usaha. Program kerja ini meliputi:
 - 1) Bidang informasi dan hubungan masyarakat
 - 2) Pengembangan kapasitas kader bidang informasi dan hubungan masyarakat
 - 3) Pengembangan kapasitas dan kapabilitas jati diri pimpinan cabang gerakan ansor Kabupaten Batang
 - 4) Penyebarluasan informasi-informasi strategis

5. Informasi Iptek dan Kajian Strategis

Bidang Informasi dan Kajian Strategis terdapat program kerja berikut:

- a) Penelitian dan pengembangan
- b) Penyebaran informasi hasil penelitian dan pengembangan
- c) Siaran rutin di radio Nuansa FM

6. Bidang Lingkungan Hidup

Pada bidang Lingkungan Hidup mencakup beberapa program kerja berikut:

- a) Pengembangan kapasitas dan kebersamaan kader bidang advokasi lingkungan hidup
- b) Advokasi kerusakan lingkungan dan pemanasan global
- c) Advokasi satwa dilindungi, dengan kegiatan penyuluhan, sosialisasi dan penatalaksanaan akan penjagaan satwa langka di daerah-daerah rawan

7. Bidang Olahraga

Pada bidang Olahraga mencakup beberapa program kerja berikut:

- a) Pengembangan bakat dan minat kader ansor

- b) Atlit lokal peningkatan kerja sama dengan instansi, perusahaan dan organisasi kepemudaan untuk kesinambungan kegiatan kepemudaan

8. Bidang Agama dan Kepemudaan

Pada bidang Agama dan Kepemudaan mencakup beberapa program kerja berikut:

- a) Pengembangan kapasitas dan kualitas kader untuk dakwah ala *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*
- b) Mengadakan jam'iyah rutin selapanan yang dilaksanakan setiap malam Minggu Pahing dengan tempat pelaksanaan bergilir diantara pengurus dan anggota GP. Ansor Kabupaten Batang. Agenda jam'iyah berupa doa bersama sekaligus koordinasi dan evaluasi terhadap program-program kerja yang telah dan akan dilaksanakan
- c) Melakukan sosialisasi dan pemahaman terhadap aqidah *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* pada warga NU berkaitan dengan

semakin gencarnya serangan-serangan dari pihak radikal yang ingin menghapuskan Aqidah *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*

- d) Sosialisasi dan pemahaman tersebut dikemas dalam bentuk pengajian-pengajian yang diampu oleh pengurus dan anggota GP. Ansor Kabupaten Batang
- e) Terus melaksanakan kegiatan "*Rijalul Ansor*" secara bergilir dengan tambahan kegiatan berupa pengajian tafsir al Qur'an pada setiap pelaksanaannya

Struktur Pengurus Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor
Kabupaten Batang Masa Khitmad 2013-2017

1. Pembina : Miftakhun Munir S.Pd

Pengurus Harian

Ketua : Umar Abdul Jabar S. Ag, M.Pd

Wakil ketua I : Asep Awaludin

Wakil ketua II : Shokhibul Anwar

Wakil ketua III : Ahmad Farikhin

Sekretaris : Ali Imron S.H.I

Wakil Sekretaris I : Supriyanto

Wakil Sekretaris II : Khumaidullah M.S.I

Wakil Sekretaris III : Zentholibin S.Pd.I
Wakil Sekretaris IV : Mukhayin S.pd.I
Bendahara : Akhmad Kholil, S.Ag
Wakil Bendahara I : Ali Fatkhurrohman
Wakil Bendahara II : Supriyadi

2. Departemen-Departemen

a) Departemen Advokasi dan Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Hakim Arifudin, S.Ag
- 2) Abdul Mufid, S.Pd.I
- 3) Arif Sugiarto, S.Pd
- 4) Akhmad Farikhin
- 5) Abdullah Khalim, S.H.I

b) Pendidikan dan Kaderisasi

- 1) Nur Wachit, S.Pd.I
- 2) Luqman Lutfiyanto, S.Pd.I
- 3) M. Ashif, S.Pd.I
- 4) Mujiono
- 5) Abdul Hakim, S.Ag.S.Sos

c) Pemberdayaan Ekonomi

- 1) Dian Nugroho, S.E
- 2) Mujahidin
- 3) M. Rodhi
- 4) Misgi Al Faiz
- 5) Ah. Abdul Rozid

d) Informasi IPTEK dan Kajian Strategis

- 1) Zainal Abidin, S.Pd
- 2) Moch Iskarim, M.S.I
- 3) Joko Waskito
- 4) Ahmad Mudhi
- 5) Ari Riwayanto, S.Pd

e) Lingkungan Hidup

- 1) Moch Fatkhurohman
- 2) Arwani
- 3) Ahmad Jauhari
- 4) Subiyanto

f) Olahraga dan Kebudayaan

- 1) Nuryanto

- 2) M. Tjono
- 3) Samsudin
- 4) Zaenudin
- 5) Abdun Nafi

g) Agama dan ideologi

- 1) Nur Hidayat
- 2) Akhmad Syakir
- 3) Musbihin
- 4) Mustofa
- 5) Nur Rofiq⁶

B. Radikalisasi dan Deradikalisasi Agama dalam Perspektif Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang

Dalam menjalankan proses beragama seseorang memang tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut bisa jadi berasal dari dirinya sendiri ataupun faktor dari luar. Karena setiap

⁶ Data diperoleh dari dokumen Ansor Kabupaten Batang Periode 2013-2017

orang memiliki pandangan atau persepsi⁷ tersendiri tentang pemahaman suatu agama biasanya menimbulkan pemahaman yang berbeda pula bagi seorang muslim dalam pemaknaan al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat muslim.

Islam adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan bagi seluruh umat karena dalam Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk membenci ataupun melukai seseorang kecuali ada suatu alasan yang dibenarkan menurut *syara'*. Berkaitan dengan hal tersebut al-Qur'an dan sunah Rasul yang dijadikan umat Islam sebagai landasan dalam memecahkan suatu persoalan yang ada mulai ditafsirkan oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian dalam hal tersebut atau tidak didasari oleh keilmuan yang baik, sehingga menyebabkan perbedaan pandangan terhadap pemahaman yang tidak didasari oleh nilai-nilai sosial dan perundang-undangan yang ada sehingga menjadi pengaruh terhadap toleransi beragama.

GP Ansor Kabupaten Batang memahami bahwa Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta dan

⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi offset, 1990), hlm.53

mengayomi, melindungi semua makhluk yang ada di bumi. Dalam Islam sendiri tidak ada pemaksaan kehendak dalam seseorang memilih atau menentukan ideologinya, termasuk di dalamnya dalam beribadah.

Menurut Umar Abdul Jabar selaku ketua GP Ansor Kabupaten Batang, Islam sudah seharusnya bisa hidup berdampingan dengan umat beragama yang lain dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain dan harus saling menghargai meskipun tidak satu agama. Beliau juga menegaskan bahwa seorang pemuda harus diberi arahan agar bisa menghargai tradisi dan budaya lokal yang sudah ada dan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme agar nantinya para pemuda tidak mudah terpengaruh oleh golongan Islam radikal, karena pemuda merupakan aset bagi bangsa.⁸

Radikalisme agama merupakan suatu fenomena yang wajar, karena pada dasarnya setiap manusia memang memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu radikalisme agama biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan seseorang terhadap nilai-nilai agama. Meskipun beliau mengatakan bahwa radikalisme agama merupakan suatu hal yang wajar,

⁸ Umar Abdul Jabar, *Op.Cit*

akan tetapi apabila paham tersebut telah berubah menjadi suatu paham yang ekstrim yang sampai menggunakan motif kekerasan seperti ancaman atau bahkan fisik, maka diperlukan adanya penanganan dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut⁹.

Faham agama yang bersifat radikal biasanya menanamkan pemahaman yang bertentangan dengan tradisi yang telah ada, dan ingin menggantikannya dengan ideologi yang mereka anggap paling tepat untuk semua umat beragama. Dengan alasan menerapkan ajaran agama Islam secara murni dan menerapkannya kedalam semua aspek kehidupan tanpa mempedulikan latar belakang, kultur dan budaya yang telah ada pada masyarakat.¹⁰

Islam radikal yang ada di Kabupaten Batang memang tidak terlalu terlihat menonjol akan tetapi pergerakannya perlu diwaspadai, karena setelah seseorang itu masuk ke lingkup Islam radikal dan terikat dengan kelompok tersebut, yang awalnya hanya sekedar jenggot dan celana *cingkrang*, nantinya bisa berubah ke arah yang lebih ekstrim dan melakukan kekerasan dengan alasan jihad.

⁹ Umar Abdul Jabar, *Op.Cit*

¹⁰ Rahmi Sabirin, *Op.Cit*, hlm.06

Ditambah lagi beberapa kejadian yang terjadi, seperti pernah tertangkapnya pelaku teroris di Kabupaten Batang, tepatnya di kecamatan Limpung, pada hari Kamis 25 Desember 2014. Di kabupaten Batang gerakan radikal masuk melalui kegiatan sekolah umum, kegiatan tersebut dinamakan ROHIS (Rohani Islam) yang bergerak di sekolah-sekolah yang dikemas menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang sangat tepat untuk mempengaruhi para remaja agar masuk kedalam lingkup Islam radikal, rohis muncul sebagai kegiatan sekolah dikarenakan minimnya pelajaran agama di sekolah umum, maka ROHIS muncul sebagai ekstra kurikuler sekolah untuk menambah pengetahuan agama.

Direktur Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, Amin Khaedari mengatakan potensi gerakan radikal yang menyusup pada kegiatan Rohis di sekolah tingkat lanjutan atas sudah terindikasi sejak lama. Apalagi sejak terungkapnya tiga pelajar SMK Klaten yang merencanakan peledakan bom.¹¹

ROHIS adalah kegiatan yang sangat baik di sekolah-sekolah, akan tetapi kalau dimasuki oleh gerakan radikal dan diajarkan intoleran

¹¹ Riko, *Gerakan Radikal Muncul di Rohis, guru Agama diminta Ambil Peran*, 2014, dalam <http://www.jpnn.com/read/2014/11/12/269339/Gerakan-Radikal-Menyusup-di-Rohis,-Guru-Agama-Diminta-Ambil-Peran-/page2>, 10, 10, 2015

pada pemuda khususnya anak sekolah maka pemikiran mereka terhadap Islam sudah bukan *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* lagi, karena sudah diberikan pemahaman yang berbeda tentang Islam, oleh karena itu GP Ansor di Kabupaten Batang melakukan siaga satu radikalisasi karena pemuda merupakan penerus bangsa¹², kalau pemuda-pemuda sudah beralih ke arah Islam garis keras nantinya nilai-nilai nasionalisme yang ada di Indonesia ini akan hilang.

Faham Islam radikal yang ada di Kabupaten Batang dalam praktiknya sering menyalahkan tatanan peribadatan yang dilakukan oleh orang yang tidak sefaham dengan mereka, menurut mereka orang yang melakukan *mauludan*, *tahlilan* dan *manakiban* dianggap telah menyalahgunakan tatanan ajaran Islam. Dalam pandangan orang yang menganut paham Islam radikal, aktifitas seperti *tahlilan*, *shalawat*, *manakiban* haruslah diluruskan. Saat ini gerakan Islam radikal di Kabupaten Batang memang belum terlalu kuat, namun GP Ansor Kabupaten Batang terus melakukan upaya untuk mencegah berkembangnya paham Islam radikal.

¹² Hari Susanto, *Generasi Muds Excelent*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014, hlm. 87

Faham Islam radikal biasanya disebarakan melalui pendekatan kaderisasi, misalnya seperti yang dilakukan oleh gerakan islam radikal melalui kegiatan sekolah bernama ROHIS di Kabupaten Batang dan Kabupaten Klaten, mereka berusaha menanamkan ideologi mereka di sekolah yang justru mayoritas umum, karena biasanya pengetahuan agamanya masih minim tentang agama Islam. Faham radikal terhadap ajaran agama yang ada di masyarakat sebenarnya menjadikan pelakunya bertentangan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat, oleh karena itu, hal tersebut mengakibatkan keresahan karena dikhawatirkan hal tersebut akan menjadi atau menyebabkan permusuhan dan perselisihan.

Penganut paham Islam radikal dalam praktiknya mereka menganggap bahwa pemikiran mereka adalah yang paling benar, mereka menganggap bahwa dirinya yang paling mengerti ajaran agama Islam yang tepat. Bahkan mereka tidak segan untuk mengecap kafir atau salah terhadap kelompok lain yang tidak sepaham dengan pemikiran mereka. Akan tetapi justru ketika mereka diajak untuk berdialog atau berdiskusi, ternyata pemikiran mereka hanya didasarkan pada argumentasi dari buku-buku karangan dari pemimpinnya saja, dan terhadap pemahaman

al-Qur'an secara tekstual, bukan dari kitab-kitab yang sudah terbukti kesahihannya.¹³

GP Ansor Kabupaten Batang sebagai organisasi kepemudaan, dalam mengatasi masalah tentang radikalisasi agama tidak membenarkan dengan menggunakan cara kekerasan, akan tetapi solusi yang diambil adalah dengan melakukan kegiatan bersama misalnya “*Rijalul Ansor*” dan juga memberikan undangan diskusi kepada perwakilan sekolah-sekolah di Kabupaten Batang secara bergilir yang dilakukan oleh radio Nuansa FM sepulang sekolah, dari hal-hal tersebut kemudian memunculkan adanya deradikalisasi agama yang dianggap tepat sesuai dengan masyarakat dan kultur budaya.¹⁴

C. Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Pelaksanaan Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang

GP Ansor yang ada di Kabupaten Batang merupakan organisasi kepemudaan yang bergerak dibidang sosial dan keagamaan yang tumbuh dan berkembang bersama seluruh lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Batang. Dalam hal ini GP Ansor yang ada di kabupaten

¹³ Ali Imron, *Op.Cit*

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Afif Saputra, Kordinator Radio Nuansa Fm Kabupaten Batang Pada 4 Maret 2015

Batang memiliki peranan penting terhadap masalah-masalah kepemudaan yang ada di Kabupaten Batang, yang menjadikan GP Ansor memiliki peran ganda baik secara internal organisasi maupun secara eksternal seperti penanganan problematika yang ada di Kabupaten Batang. Peran internal Ansor sendiri yaitu diharapkan untuk dapat menyelesaikan problematika kenakalan remaja, baik dalam tatanan aqidah, syari'ah dan juga akhlak. Sedangkan dalam lingkup eksternal dalam menghadapi tatanan masyarakat yang semakin kompleks, Ansor diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pembangunan keIslaman masyarakat terutama pemuda yang berasaskan *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* yang berwawasan kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁵

Manajemen dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor dalam mengatasi radikalisasi agar tidak menjadi tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Batang, Ansor membuat program-program khusus untuk deradikalisasi agama, di dalam menjalankan dakwah terhadap pemuda haruslah di manajemen dengan baik, dan cara yang digunakan

¹⁵ Wawancara dengan Umar Abdul Jabar, (ketua Ansor Kabupaten Batang periode 2013-2017) 16 September 2015

haruslah berbeda dengan melakukan dakwah kepada orang yang sudah tua, oleh karena itu Ansor melakukan pendekatan yang lebih bersifat santai dan tetap mengedepankan tata norma keorganisasian dan memperhatikan pula problematika yang berkembang di Kabupaten Batang, agar dakwah yang disampaikan dapat diterima di kalangan pemuda masyarakat kabupaten Batang.¹⁶

Dalam pelaksanaan dakwah terhadap masyarakat tentunya harus menggunakan manajemen pendekatan yang berbeda berdasarkan umur, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan,¹⁷ agar dapat terwujud masyarakat yang *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*, diperlukan adanya penanaman sikap moderat, adil dan tidak ekstrim, toleransi, seimbang dalam pengambilan dan juga *Amar ma'rûf nahî munkar*. Karena dalam bermasyarakat sikap moderat, dan toleran merupakan hal yang sesuai dengan keadaan atau kultur masyarakat yang ada.¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Afif Saputra, Kordinator Radio Nuansa Fm Kabupaten Batang Pada 4 Maret 2015

¹⁷.KH. MA Sahal Mahfudz, *Dakwah Dan Pemberdayaan Rakyat*, 2013, dalam <http://jombang.nu.or.id/nuansa-fiqh-sosial-10-dakwah-dan-pemberdayaan-rakyat/>, di akses pada 10 Oktober 2015.

¹⁸.Amrizalisa, *Sikap Keagamaan Moderat dan Toleran*, 2004, dalam id.netlog.com/amrizalisa/blog/blogid=163880, di akses 10 oktober 2015

Hal-hal tersebut dikemas sesuai keadaan yang ada di Kabupaten Batang saat ini oleh Ansor dalam melakukan dakwahnya terhadap pemuda, ansor membuat radio Nuansa FM, yang dalam program-programnya terdapat kajian-kajian dakwah tentang nasionalis, radio Nuansa FM juga sering mengundang para pelajar baik sederajat SMP atau SMA untuk datang dan melakukan diskusi bersama, atau sekedar bertukar pikiran terhadap masalah yang ada.¹⁹

Selain radio Nuansa FM, Ansor Kabupaten Batang juga selalu melakukan Kegiatan Rutinan yakni kegiatan “*Rijalul Ansor*” yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, yang mana rangkaian kegiatan tersebut di ikuti oleh para pemuda dan juga seluruh anggota Ansor, dalam “*Rijalul Ansor*”, selain melakukan shalawât bersama biasanya juga diselengi dengan ceramah-ceramah yang berisikan tentang nasionalisme, dalam “*Rijalul Ansor*” juga dilakukan lomba rebana dan juga lomba akreditasi masjid sehingga semarak kegiatan “*Rijalul Ansor*” yang memang dilakukan setiap tiga bulan sekali dikemas meriah sehingga menarik

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Afif Saputra Kordinator Radio Nuansa FM pada 4 Maret 2015

Tidak hanya menggunakan media radio Nuansa FM dan juga “*Rijalul Anzor*”, dalam pencegahan radikalisasi agama di Anzor juga menggunakan pendekatan secara ekonomi karena salah satu penyebab seseorang terpengaruh oleh paham aliran islam radikal adalah faktor ekonomi. Karena akar radikalisme islam di indonesia salah satunya adalah faktor ekonomi.²⁰ oleh karena itu dalam mengantisipasi masuknya Islam radikal pada jalur ekonomi maka GP Anzor Kabupaten Batang, yakni dengan dibuatnya koperasi “Mitra Sahaja” oleh Anzor yang mana dalam koperasi tersebut juga dilakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan agar nantinya para pemuda anzor bisa dapat berkembang dalam berbagai bidang, dan tetap menjadi pemuda dan penerus bangsa yang berasaskan *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ’ah*.

Pengkaderan dan pelatihan khusus dilakukan oleh Gerakan Pemuda Anzor Kabupaten Batang kepada pemuda-pemuda, pengkaderan yang dilakukan di setiap PAC (Pengurus Anak Cabang) masing-masing, kemudian setelah dilakukan pengkaderan secara bertahap di masing-masing PAC, dilakukan pula pengkaderan di PC (pengurus cabang)

²⁰ . Ahmad Rizky M. Umar, “*Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*” dalam Jurnal Sosial dan Ilmu Politik, Vol 14, No. 2, November, 2010, hlm 176

Kabupaten Batang, dalam setiap pengkaderan yang dilakukan selalu ditanamkan nilai-nilai nasionalis, agar pemuda yang nantinya menjadi penerus bangsa bisa tumbuh dan berkembang menjadi pemuda yang *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*.

Dapat disimpulkan dari paparan di atas GP Ansor Kabupaten Batang memiliki beberapa sarana dalam upaya deradikalisasi, adapun sarana tersebut adalah sebagai berikut:

1. Radio Nuansa FM

GP Ansor Kabupaten Batang membuat dan menjadikan radio sebagai salah satu manajemen untuk melaksanakan dakwah yang berisikan tentang nasionalisme, GP Ansor sadar bahwa dalam menyampaikan dakwah terhadap pemuda tentunya tidak bisa dibuat hanya sekedar ceramah di pengajian saja, oleh karena itu Radio dianggap cara yang efektif untuk menyampaikan dakwah untuk para pemuda. Radio Nuansa FM mulai siaran dari jam 1 siang sesuai dengan jam pulang sekolah pelajar.

Meskipun radio Nuansa FM didedikasikan sebagai Radio dakwah, akan tetapi rangkaian acaranya didesain santai sesuai dengan karakteristik pemuda. Diantara programnya adalah Cermin

(cerita muda masa kini), Serasi (Seputar Remaja Islam), selain itu pengelola radio Nuansa FM sering sekali mengundang para pelajar untuk diskusi bareng dan juga ikut siaran bareng dengan melakukan kerjasama dengan OSIS yang ada di masing-masing sekolah, selain itu setiap habis 'isya' ada siaran khusus tentang nasionalisme yang mendatangkan pembicara dari senior-senior Ansor maupun NU.

Radio adalah sarana untuk menyampaikan dakwah yang paling efektif kepada masyarakat luas khususnya untuk para remaja²¹ yang paling gampang terpengaruh oleh berbagai paham dan aliran yang belakangan ini marak mempengaruhi generasi muda. Dalam berkembangnya sarana ilmu dan teknologi, hal tersebut secara tidak langsung menuntut seorang da'i atau lembaga dakwah untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efektif dan efisien

Sarana informasi yang dapat menjangkau masyarakat luas diantaranya adalah radio, oleh karena itu radio dianggap efektif dalam penyampaian informasi terhadap masyarakat khususnya pemuda, karena radio merupakan alat informasi yang paling banyak

²¹ Liya Antika, *Op. Cit*, hlm 5

dimiliki masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau pula, terlebih lagi handphone saat ini sudah dilengkapi dengan aplikasi radio di dalamnya, oleh karena itu seseorang dapat mendengarkan radio dimana dan kapan saja.

Ansor Kabupaten Batang dalam menggunakan radio sebagai sarana dakwah sudah sangat tepat, karena radio merupakan media auditif yang dapat didengar atau dilihat oleh indera manusia, radio juga merupakan sarana dakwah selain media visual dan media cetak.²²

2. Koperasi Mitra Sahaja

Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya para pemuda yang menjadi generasi penerus dari bangsa ini, karena Islam radikal menginginkan Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan kita ketahui bersama Indonesia adalah Negara yang berasaskan Pancasila dimana terdapat beraneka ragam budaya, suku dan agama yang tentunya tidak bisa

²² Maman Abdul Jalil, *Op.Cit*, hlm. 50

mengikuti sistem agama Islam yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal.²³

Oleh karena itu dalam upaya mencegah adanya paham radikal menjadi berkembang dan ekstrim di Kabupaten Batang, GP Ansor selain membuat radio sebagai manajemen penyampaian dakwahnya kepada para pemuda yang ada di wilayah Kabupaten Batang, GP Ansor juga membuat koperasi Mitra Sahaja. Koperasi ini dibuat dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan menumbuhkan jiwa berwirausaha dikalangan kader GP Ansor yang ada di Kabupaten Batang. Diharapkan dengan adanya koperasi tersebut pemuda-pemuda yang ada di Kabupaten Batang dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan hal-hal yang positif.

Dengan didirikannya koperasi ini GP Ansor memiliki peran dalam membangun dan menciptakan komunitas atau masyarakat wirausaha dan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam praktiknya selain untuk pengembangan

²³ Ahmad Rizky M. Umar, “*Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*” dalam *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 14, No. 2, November, 2010, hlm. 176

perekonomian koperasi Mitra Sahaja terbentuk sebagai media untuk berdakwah dalam pelaksanaan dakwah deradikalisasi agama yang dilakukan GP Ansor Kabupaten Batang.

Karena salah satu faktor dari mudahnya seseorang itu terpengaruh paham Islam radikal itu adalah faktor ekonomi, oleh karena itu GP Ansor membuat Koperasi sebagai media untuk pencegahan berkembangnya paham aliran Islam radikal di Kabupaten Batang.

3. *Rijalul Ansor*

Rijalul Ansor adalah majelis zikir dan sholawat yang dijadikan sebagai salah satu media dan serangkaian manajemen program pelaksanaan deradikalisasi yang dilakukan oleh GP Ansor Kabupaten Batang. *Rijalul Ansor* dibentuk sebagai sarana untuk proses dakwah dalam upaya menjaga dan mempertahankan paham aqidah *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan sebagai upaya konsolidasi Kiai dan ulama muda GP Ansor khususnya di Kabupaten Batang.

Pelaksanaan “*Rijalul Ansor*” dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan tempat pelaksanaannya bergilir di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, dengan rangkaian acaranya yaitu sholawat

bersama dan pengajian akbar yang mendatangkan ulama-ulama Nahdlatul Ulama, diadakannya lomba parade agama se-Kabupaten Batang dan juga Akreditasi Masjid. “*Rijalul Ansor*” memang dibuat khusus untuk pemuda-pemuda yang oleh karena itu rangkaian acaranya tidak seperti pengajian seperti biasa yang hanya membahas mengenai akhirat, akan tetapi pengajian di acara “*Rijalul Ansor*” kebanyakan membahas mengenai nasionalisme dan kebangsaan

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ansor Kabupaten Batang, yang disebutkan di atas menjadikan Gerakan Pemuda Ansor diterima oleh semua kalangan masyarakat. Karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk pelaksanaan kegiatan deradikalisasi Ansor selalu mengedepankan toleransi terhadap sesama, bahkan ketika perayaan hari Raya Natal Banser Ansor selalu ikut dalam pengamanan Gereja-gereja bersama Aparat kepolisian, hal tersebut membuktikan agama Islam sangat menghargai toleransi antar agama. Terkait dengan toleransi sesama Islam, Ansor menghargai perbedaan

pemahaman ajaran Islam seperti perbedaan awal puasa Ramadhan, Idul Adha dan lain-lain.²⁴

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Deradikalisasi Agama Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang

Sudah menjadi hal yang wajar bahwa setiap organisasi dalam menjalankan manajemen dan menerapkan kebijakan yang telah dibuat untuk setiap kegiatan yang ada dalam organisasi tersebut tentunya tidak bisa selalu sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan, tentu ada halangan atau rintangan yang harus dilewati, hal tersebut juga dirasakan oleh GP Ansor Kabupaten Batang. Adapun faktor tersebut sesuai yang diperoleh dari data di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a) Karena memang mayoritas dari masyarakat Batang adalah Nahdlatul Ulama (NU) maka dalam pelaksanaan deradikalisasi Tidak terlalu mengalami kesulitan justru Gerakan Pemuda Ansor mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat dan juga aparat kepolisian.
- b) Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten juga memiliki fasilitas

²⁴ Umar Abdul Jabar *Op.Cit*

Radio Nuansa FM yang bisa dijadikan sarana dakwah untuk para pemuda dan dapat menjangkau semua keseluruhan wilayah Batang dan dapat didengarkan semua masyarakat khususnya para pemuda.

- c) Gerakan Pemuda Ansor memiliki struktur kepengurusan mulai dari Pengurus Cabang (PC), Pengurus Anak Cabang (PAC), hingga ranting. Hal tersebut dapat memudahkan manajemen yang digunakan untuk melakukan deradikalisasi karena bisa langsung difokuskan di masing-masing kecamatan bahkan masing-masing desa.
- d) Ansor Kabupaten Batang juga memiliki Banser 99 yang memang khusus dibuat untuk penanganan teror dan juga untuk penangkapan teroris yang bekerjasama langsung dengan kepolisian yang ada di Kabupaten Batang.²⁵

2. Faktor Penghambat

- a) Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, sehingga para remaja cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang

²⁵ Umar Abdul Jabar, *Op.Cit*

mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dimasuki pemikiran-pemikiran dari paham aliran radikal. Dalam hal ini peran orang tua dalam pengawasan anak sangat penting, dan orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian kepada anak sekaligus memberikan pemahaman bahwa yang terpenting dalam kehidupan bukanlah kesuksesan dunia semata, akan tetapi keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sangat penting.

- b) Masalah kaderisasi biasanya senior kurang bisa mewariskan secara menyeluruh terhadap budaya atau ilmu yang dikuasainya kepada Junior sehingga justru dari tahun ke tahun potensi dari organisasi tersebut semakin menurun.
- c) Banyak pengurus GP Ansor yang merangkap jabatan, atau bekerja ditempat lain sehingga mengakibatkan kurang bisa fokus dalam pelaksanaan amanat dan tugas yang telah dipercayakan.
- d) Dalam kepengurusan biasanya yang aktif hanya orang-orang tertentu.
- e) Terbatasnya sumberdaya manusia dan pendanaan sehingga

dalam pelaksanaan kegiatan tidak bisa sesuai dengan apa yang telah tersusun.²⁶

²⁶ Umar Abdul Jabar, *Op.Cit*

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH GERAKAN PEMUDA (GP) ANSOR DALAM UPAYA DERADIKALISASI AGAMA DI KABUPATEN BATANG

A. Analisis Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Pelaksanaan Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang

Secara sempit deradikalisasi agama dapat dimaknai sebagai suatu cara atau proses untuk menghilangkan radikalisme agama, secara luas bisa dikatakan deradikalisasi agama merupakan segala upaya untuk menetralkan paham-paham radikal dengan melalui pendekatan agama maupun sosial budaya. Sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak dibidang agama GP Ansor Kabupaten Batang tentunya memiliki manajemen dakwah untuk pelaksanaan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang, dalam penelitian ini peneliti ada beberapa program yang dijadikan sebagai wadah dakwah dalam melaksanakan program deradikalisasi agama yang dibuat oleh GP Ansor Kabupaten Batang di antaranya sebagai berikut :

1. Radio Nuansa FM

Radio adalah sarana untuk menyampaikan dakwah yang paling efektif kepada masyarakat luas khususnya untuk para remaja¹ yang paling gampang terpengaruh oleh berbagai paham dan aliran yang belakangan ini marak mempengaruhi generasi muda. Dalam berkembangnya sarana ilmu dan teknologi, hal tersebut secara tidak langsung menuntut seorang da'i atau lembaga dakwah untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efektif dan efisien

Media informasi yang murah dan dapat menjangkau masyarakat luas adalah radio, maka dari itu radio dianggap efektif dalam penyampaian informasi terhadap masyarakat khususnya pemuda, selain itu radio merupakan alat informasi elektronik yang paling banyak dimiliki masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau pula, terlebih lagi handphone saat ini sudah dilengkapi dengan aplikasi radio di dalamnya, maka dari itu siapa pun dapat mengakses informasi dari radio kapan saja dimana dan kapan saja.

Dalam penggunaan radio sebagai sarana dakwah yang dilakukan Oleh GP Ansor Kabupaten Batang sudah sangat tepat,

¹ Liya Antika, *Op.Cit* hlm 5

karena dalam sarana dakwah radio merupakan media auditif yang dapat didengar indera manusia, untuk mendengarkan radio seseorang tidak perlu membutuhkan waktu khusus akan tetapi ketika melakukan kegiatan apa pun mendengarkan radio masih bisa dilakukan.²

2. Koperasi Mitra Sahaja

Adanya Islam radikal tentunya sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia khususnya para pemuda yang menjadi generasi penerus dari bangsa ini, islam radikal dianggap berbahaya karena Islam radikal menginginkan Islam menjadi sebuah sistem pemerintahan, sedangkan kita ketahui bersama Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dimana terdapat beraneka ragam budaya, suku dan agama yang tentunya tidak bisa mengikuti sistem agama Islam yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal.³ Dengan menerapkan Islam sebagai sebuah sistem pemerintahan hal itu akan menjadikan ketidakadilan dalam sebuah negara yang masyarakatnya terdiri dari bermacam-macam kepercayaan.

² Maman Abdul Jalil, *Op.Cit* hlm. 50

³ Ahmad Rizky M. Umar, *Op.Cit*, hlm. 176

Dalam upaya mencegah berkembangnya paham radikal menjadi berkembang dan ekstrim di Kabupaten Batang, Gerakan Pemuda Ansor selain membuat radio sebagai manajemen penyampaian dakwahnya kepada para pemuda yang ada di wilayah Kabupaten Batang, Gerakan Pemuda Ansor juga membuat Koperasi Mitra Sahaja. Koperasi ini dibuat dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan menumbuhkan jiwa berwirausaha dikalangan kader Gerakan Pemuda Ansor yang ada di Kabupaten Batang. Diharapkan dengan adanya koperasi tersebut pemuda-pemuda yang ada di Kabupaten Batang dapat memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dengan hal-hal yang berhubungan dengan wirausaha dengan demikian para pemuda akan bisa membantu mengangkat perekonomian masyarakat Kabupaten Batang.

Dengan didirikannya koperasi Mitra Sahaja, GP Ansor memiliki peran dalam membangun dan menciptakan komunitas atau masyarakat wirausaha dan diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam praktiknya selain untuk pengembangan perekonomian koperasi Mitra Sahaja terbentuk sebagai media untuk berdakwah, dalam pelaksanaan dakwah deradikalisasi agama yang

dilakukan Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Batang, contohnya koperasi Mitra Sahaja setiap tahun selalu mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Salah satu faktor mudahnya seseorang terpengaruh paham Islam radikal itu adalah faktor ekonomi, oleh karena itu Gerakan Pemuda Ansor membuat Koperasi sebagai media untuk pencegahan berkembangnya paham aliran Islam radikal di Kabupaten Batang.

3. *Rijalul Ansor*

Rijalul Ansor adalah majelis dzikir dan sholawat yang dijadikan sebagai salah satu media dan serangkaian manajemen program pelaksanaan deradikalisasi yang dilakukan oleh GP Ansor Kabupaten Batang. “*Rijalul Ansor*” dibentuk sebagai sarana untuk proses dakwah dalam upaya menjaga dan mempertahankan paham aqidah *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ‘ah* dan sebagai upaya konsolidasi Kiai dan ulama muda GP Ansor khususnya di Kabupaten Batang. Dalam kegiatan “*Rijalul Ansor*” para ulama memberikan pengetahuan yang mendalam terkait dengan bahaya radikalisme agama dan penguatan aqidah masyarakat Kabupaten Batang, dengan

demikian dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri masyarakat Kabupaten Batang.

Kegiatan “*Rijalul Ansor*” dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan tempat pelaksanaannya bergilir di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Batang, dengan rangkaian acaranya yaitu sholawat bersama dan pengajian akbar yang mendatangkan Ulama-ulama Nahdlatul Ulama, diadakannya lomba parade Agama se-Kabupaten Batang dan juga Akreditasi Masjid. *Rijalul Ansor* memang dibuat khusus untuk pemuda-pemuda yang oleh karena itu rangkaian acaranya tidak seperti pengajian seperti biasa yang hanya membahas mengenai akhirat, akan tetapi pengajian di acara *Rijalul Ansor* kebanyakan membahas mengenai nasionalisme dan kebangsaan, karena GP Ansor menganggap pengetahuan agama belum cukup untuk menjaga dari hal-hal yang terkait dengan radikalisasi agama, selain itu rasa nasionalisme merupakan sebagian dari iman.

Dengan dilakukannya sistem bergilir tempat pelaksanaan *Rijalul Ansor*, diharapkan nantinya hampir semua lokasi baik yang ada di Batang kota maupun yang ada di Pedesaan dapat tersentuh oleh program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh GP Ansor di

Kabupaten Batang. selain itu ditambah dengan dibuatnya rangkaian acara seperti Lomba Rebana dan Akreditasi Masjid diharapkan agar minat pemuda tentang pentingnya dipertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, karena salah satu tujuan dari paham Islam radikal adalah menginginkan adanya perubahan tatanan negara dan juga penghilangan Tradisi.

4. Pengkaderan di setiap PAC (Pimpinan Anak Cabang)

Pengkaderan memiliki peranan penting dalam kelangsungan sebuah organisasi. Karena pengkaderan merupakan suatu pembentukan pemikiran, kepribadian, dan perilaku yang diharapkan suatu organisasi atau lembaganya. Dalam hal ini GP Ansor dalam upaya deradikalisasi Agama juga melakukan pengkaderan terhadap anggota-anggotanya yang dilakukan disetiap PAC (Pimpinan Anak Cabang)

Dalam pengkaderan tersebut diberikan pendidikan mengenai Nahdlaul Ulama dan juga nasionalisme, dan diberi pengetahuan tentang bahaya dari paham Islam radikal, dalam pelaksanaan pengkaderan tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali dalam acara

kumpul rutin bulanan di masing-masing PAC (Pimpinan Anak cabang).

Dalam acara tersebut biasanya pengurus GP Ansor Kabupaten Batang di masing-masing PAC (Pimpinan Anak Cabang) mengadakan diskusi yang mengundang pembicara dari senior-senior Ansor dimana setiap diskusi tersebut diberikan tema-tema yang menyangkut dengan Nasionalisme dan juga Keagamaan. Dengan diadakannya Diskusi tersebut diharapkan Kader-kader GP Ansor dapat berkembang sebagai pemuda yang menganut paham *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan terhindar dari paham aliran Islam radikal.

Dari program yang digunakan sebagai manajemen yang diterapkan oleh GP Ansor Kabupaten Batang, Peneliti menganalisa GP Ansor Kabupaten Batang telah mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Planning (perencanaan) merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁴ Dalam program deradikalisasi agama ansor sebelum membuat program, tentunya terlebih dahulu GP Ansor menyusun rencana dalam

⁴ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm.19

upaya pencegahan radikalisasi agama di Kabupaten Batang, sehingga dapat terbentuk program kerja seperti radio Nuansa FM, koperasi Mitra Sahaja, *Rijalul Anzor* dan juga pengkaderan,

Organizing (Pengorganisasian), adalah proses kegiatan penyusunan struktur organisasi untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang telah direncanakan.⁵ GP Anzor telah memiliki susunan struktur organisasi baik dari tingkat PC (Pimpinan Cabang), PAC (Pimpinan Anak Cabang) maupun Ranting

Actuating (Penggerakan), adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali atau melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai.⁶ Dalam hal ini Gerakan Pemuda Anzor telah membuat pendekatan terhadap pengurus maupun kader-kader Gerakan Pemuda Anzor supaya mereka sama-sama terdorong untuk keberhasilan program deradikalisasi di Kabupaten Batang.

⁵ George R. Terry Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), hlm.82

⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta :PT Bumi Aksara,2006), hlm.17

Controlling (Pengawasan), menurut George R. Terry pengawasan adalah suatu usaha untuk menjamin agar suatu kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan.⁷ Dalam hal ini gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Batang dari tingkat PC (Pengurus Cabang) telah melakukan koordinasi ke seluruh PAC (Pimpinan Anak Cabang), untuk mengontrol apakah program yang dibuat berjalan atau tidak.

Menurut analisa peneliti Gerakan Pemuda Ansor dalam Pengaplikasian fungsi-fungsi Manajemen dalam pelaksanaan Dakwah untuk pencegahan adanya radikalisisi agama di Kabupaten Batang sudah sangat baik, akan tetapi menurut Peneliti sebaiknya ada tambahan program kegiatan yang pertama, penggunaan internet sebagai media dakwah, karena saat ini hampir semua orang baik yang ada di Kota-kota besar telah memanfaatkan internet hampir dalam semua kegiatan yang mereka kerjakan tentunya Gerakan Pemuda Ansor juga harus memanfaatkan berkembangnya pengetahuan masyarakat terhadap Internet itu sendiri.

⁷ *Ibid*, hlm.17

Yang kedua, perlu adanya pengkaderan yang difokuskan pada IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) karena menurut pengamatan peneliti hampir semua penganut Islam radikal unggul dalam bidang teknologi, dalam hal ini meskipun GP Ansor memegang nilai-nilai mempertahankan tradisi, akan tetapi alangkah lebih baik jika dalam pelaksanaan program deradikalisasi agama selain dengan tujuan mempertahankan tradisi akan tetapi masih diimbangi dengan kemajuan Ilmu pengetahuan teknologi komputer, semisal pendidikan desain grafis. Pendidikan desain grafis dirasa sangat penting karena dengan adanya pendidikan desain grafis tersebut dapat menunjang sarana dakwah pada poin penunjang media visual yang nantinya dapat menciptakan media cetak seperti buletin baliho atau bahkan majalah.

Dalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa penting sekali seseorang itu berkembang dan maju dalam masalah ilmu pengetahuan bahkan Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana surat al-Mujadilah, ayat 11 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, tidak terkecuali ilmu tentang kemajuan teknologi, yang bisa dimanfaatkan sebagai media dalam berdakwah. Melihat fenomena saat ini internet sudah sangat berkembang pesat, pemakainya tidak hanya dikalangan orang-orang yang berpendidikan tinggi saja, akan tetapi remaja-remaja bahkan anak-anak sudah ada yg memanfaatkan internet

Oleh karena itu diharapkan dengan adanya pengkaderan oleh GP Ansor dibidang teknologi khususnya internet nantinya kader-kader Ansor dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sebuah peluang

⁸ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Alhuda, 2005), hlm. 544

usaha, disisi lain dapat mengimbangi aliran Islam radikal, karena memang saat ini aliran Islam radikal unggul dalam masalah kemajuan teknologi dan telah memanfaatkannya sebagai media dakwah mereka.

Yang ketiga, menurut pengamatan peneliti, dalam program deradikalisasi perlu diadakan Pelatihan jurnalistik atau lomba-lomba menulis yang berisikan tentang bahaya Islam radikal, karena ketika seseorang itu menulis secara tidak langsung pikiran mereka akan terpengaruh sama halnya ketika seseorang membaca. Sama halnya dengan penganut paham Islam radikal GP Ansor seharusnya membuat majalah atau buletin agar dapat mengimbangi strategi dakwah yang dibuat oleh penganut aliran Islam radikal, karena cara dakwah Islam radikal juga dengan memberikan selebaran-selebaran buletin di masjid-masjid, lampu merah, bahkan di pasar-pasar.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Deradikalisasi Agama Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kabupaten Batang

Hampir semua organisasi atau lembaga mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Demikian juga dengan GP Ansor Kabupaten Batang, tentunya tidak bisa selalu sesuai

dengan tujuan yang sudah direncanakan, pasti ada halangan atau rintangan yang harus dilewati. Adapun faktor tersebut sesuai yang diperoleh dari data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a) Karena mayoritas masyarakat Batang adalah Nahdlatul Ulama (NU) maka dalam pelaksanaan deradikalisasi tidak terlalu mengalami kesulitan justru GP Ansor mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat dan juga Aparat kepolisian sehingga pelaksanaan deradikalisasi agama sesuai dengan apa yang direncanakan
- b) GP Ansor Kabupaten juga memiliki fasilitas radio Nuansa FM yang bisa dijadikan sebagai sarana dakwah untuk para pemuda dan dapat menjangkau semua ke seluruh wilayah Batang dan dapat didengarkan semua masyarakat khususnya para pemuda
- c) GP Ansor memiliki struktur kepengurusan mulai dari Pengurus Cabang (PC), Pengurus Anak Cabang (PAC), hingga ranting. Hal tersebut dapat memudahkan manajemen yang digunakan untuk melakukan deradikalisasi karena bisa langsung difokuskan di masing-masing kecamatan bahkan masing-masing desa. Sehingga

kegiatan deradikalisasi yang dilakukan bisa menyeluruh sampai ke tingkatan desa

- d) GP Ansor Kabupaten Batang juga memiliki Banser 99 yang memang khusus dibuat untuk penanganan teror dan juga untuk penangkapan teroris yang bekerjasama langsung dengan kepolisian yang ada di Kabupaten Batang. Banser 99 diberi pelatihan khusus dan kader yang terpilih menjadi anggota Banser 99 merupakan kader yang telah diseleksi khusus oleh pengurus⁹

2. Faktor Penghambat

- a) Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, sehingga para remaja cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dimasuki pemikiran-pemikiran dari paham aliran radikal. Pengetahuan agama sangat penting untuk menguatkan pribadi seseorang agar mampu menyaring informasi tentang hal yang bersifat positif atau negatif bagi diri seseorang itu sendiri.

⁹ Wawancara dengan Umar Abdul Jabar (Ketua Ansor Kabupaten Batang periode 2013-2017) 16 September 2015

- b) Dalam masalah kaderisasi biasanya senior kurang bisa mewariskan secara menyeluruh terhadap budaya atau ilmu yang dikuasainya kepada junior sehingga justru dari tahun ke tahun potensi dari organisasi tersebut semakin menurun.
- c) Banyak pengurus Gerakan pemuda Ansor yang merangkap jabatan, atau bekerja ditempat lain sehingga mengakibatkan kurang bisa fokus dalam pelaksanaan amanat dan tugas yang telah dipercayakan. Hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya tanggung jawab pengurus dalam melaksanakan program yang sudah dibuat.
- d) Dalam kepengurusan biasanya yang aktif hanya orang-orang tertentu saja. Terbatasnya sumber daya manusia dan pendanaan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tidak bisa sesuai dengan apa yang telah tersusun

Dari data yang diperoleh peneliti sebagaimana diatas, peneliti mencoba menganalisa terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan deradikalisasi agama di Kabupaten Batang oleh GP Ansor dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Analisa Kekuatan-Kelemahan

Karena mayoritas masyarakat Batang itu NU (Nahdlatul Ulama), dalam pelaksanaan deradikalisasi agama tidak terlalu mengalami kesulitan atau bahkan penolakan, justru kebanyakan masyarakat Batang sangat mendukung adanya program deradikalisasi agama yang dibuat oleh Gerakan Pemuda Ansor.

Akan tetapi karena sasaran dakwah Gerakan Pemuda Ansor adalah pemuda, dan saat ini perkembangan pendidikan formal yang semakin maju, sehingga mengakibatkan para remaja cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dimasuki pemikiran-pemikiran dari paham aliran radikal.

Disisi lain GP Ansor memiliki struktur kepengurusan mulai dari Pengurus cabang (PC), Pengurus Anak Cabang (PAC), hingga ranting. Hal tersebut dapat memudahkan manajemen yang digunakan untuk melakukan deradikalisasi karena bisa langsung difokuskan di masing-masing kecamatan bahkan masing-masing desa dan GP Ansor juga didukung oleh fasilitas radio Nuansa FM, yang dapat dijadikan sebagai sarana media dakwah. Akan tetapi

banyaknya *Double Job* oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program deradikalisasi agama, menurut analisa peneliti seharusnya pengurus GP Ansor bekerja secara profesional dan proporsional.

2. Analisa Peluang-Ancaman

GP Ansor memiliki kader-kader yang menjabat diposisi yang strategis seperti KPU, Kemenag dan KUA, tentunya dapat dijadikan sebagai peluang untuk kemaslahatan Ansor, baik secara finansial maupun aspek lain. Akan tetapi saat ini telah muncul paham *Materialistic*, yang apabila diwaspadai dengan seksama akan menyeret kader-kader GP Ansor ke dalam politik praktis yang tentunya tidak sesuai dengan faham *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*

Disisi lain GP Ansor memiliki radio Nuansa FM dan juga koperasi Mitra Sahaja yang bisa dijadikan peluang untuk pendanaan dalam kegiatan untuk program deradikalisasi, dengan cara pencarian sponsor atau iklan untuk radio Nuansa FM dan pemanfaatan koperasi sebagai peluang usaha.

Jika dianalisis dari segi ancaman perkembangan teknologi

yang semakin maju memungkinkan seseorang menggunakan kemajuan tersebut sebagai sarana kejahatan seperti video porno dan penipuan dalam jual beli *online*, terlebih lagi paham Islam radikal yang memang pengetahuan terhadap teknologi lebih maju dapat mengakibatkan kader-kader Ansor terpengaruh kedalam ideologi mereka. Oleh karena itu sikap antisipatif harus senantiasa dilakukan, dan pengontrolan kader-kader harus terus ditingkatkan agar ancaman-ancaman yang muncul dapat diatasi.

Pada akhirnya kekuatan, kelemahan, peluang, hambatan dan tantangan yang ada pada GP Ansor Kabupaten Batang sejatinya merupakan keadaan nyata, yang harus dihadapi dalam menata dan memperjuangkan ideologi yang berlandaskan *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dalam rangka mencegah adanya radikalisasi agama di Kabupaten Batang. Oleh karena itu faktor-faktor baik itu yang bersifat positif atau negatif haruslah dapat dicermati sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat dirumuskan menjadi sesuatu yang bisa diharapkan, agar Visi, Misi dan tujuan GP Ansor Kabupaten Batang dapat tercapai.

Dari analisis di atas peneliti menyederhanakan melalui tabel analisis SWOT sebagai berikut:

NO	Kekuatan <i>(Strength)</i>	Kelemahan <i>(Weaknesses)</i>	Peluang <i>(Opportunities)</i>	Ancaman <i>(Threats)</i>	Yang Dilakukan
1	Memiliki struktur kepengurusan dari cabang hingga ranting	Komunikasi, koordinasi dan konsolidasi antar pengurus cabang hingga ranting masih lemah	Masyarakat kabupaten batang mayoritas NU	Banyaknya pendidikan formal dan majunya dunia teknologi menyebabkan pengetahuan agama kurang diminati	Meningkatkan intensitas dalam berkoordinasi dan meningkatkan kualitas pengetahuan kader dalam bidang Teknologi
2	Memiliki majlis ta'lim seperti <i>rijalul ansor</i> , ngaji kebangsaan	Banyak pengurus yang merangkap jabatan	Kader banyak menjabat di posisi strategis dalam pemerintahan	Masuknya radikalisasi melalui kegiatan sekolah	Memanfaatkan jabatan strategis terutama dalam sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap radikalisasi, serta memberikan pengetahuan bahaya radikalisasi dalam majelis yang dimiliki Ansor
3	Memiliki gedung sebagai pusat penyusunan agenda dan	Senior kurang bisa mewariskan ilmu secara menyeluruh	Memiliki Banser 99	Kabupaten Batang terletak di antara dua kabupaten yang tingkat	meningkatkan kinerja Banser 99 untuk pengawasan di seluruh Kabupaten Batang

	kegiatan			radikalisasi tinggi	
4	Memiliki radio Nuansa FM	Yang aktif hanya beberapa orang saja dan cenderung sama	Memiliki Koperasi	Banyaknya pendatang di Kabupaten Batang	Meningkatkan informasi tentang radikalisasi melalui radio dan menggunakan koperasi sebagai sarana peningkatan ekonomi Kabupaten Batang

Tabel di atas membuktikan bahwa peluang dan kekuatan Gerakan Pemuda Ansor lebih kuat dari pada kelemahan ancumannya, maka dari itu hal yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan semua peluang dan kekuatan agar program deradikalisasi agama di Kabupaten Batang dapat tercapai sesuai tujuannya, karena tanpa memaksimalkan peluang dan kekuatan tentunya sangat sulit mencapai tujuan dari program yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semua alam semesta karena ajaran-ajarannya senantiasa membawa damai bagi semua umat manusia dan alam semesta yang ada di bumi ini. Akan tetapi jika kehadiran Islam justru malah menjadi suatu hal yang menakutkan dan membahayakan, karena ada suatu kelompok yang beralih memperjuangkan agama Islam atau Jihad, yang dalam prakteknya justru hanya menggunakan pemikiran berdasarkan apa yang dianggap kelompok tersebut benar tanpa memikirkan aspek kemanusiaan dan sebagainya. Sesuai hasil penelitian tentang manajemen dakwah GP Ansor dalam upaya deradikalisasi agama di Kabupaten Batang sebagaimana data yang diperoleh peneliti di lapangan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen program dakwah GP Ansor di Kabupaten Batang dalam melaksanakan deradikalisasi agama adalah dengan

upaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan anak muda dan tetap menerapkan nilai-nilai nasionalisme, kegiatan yang dilakukan sebagai sarana dakwah GP Ansor yaitu, membuat radio Nuansa FM, membuat koperasi Mitra Sahaja, membuat baliho tentang Ansor menolak aliran Islam radikal, mengadakan pengkaderan dan mengadakan kegiatan *Rijalul Ansor* dan ngaji kebangsaan. Dalam pelaksanaan dakwahnya GP Ansor juga selalu menanamkan nilai-nilai *Ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah* dan mengedepankan toleransi serta meneladani budaya yang telah ada kepada kader-kader Ansor.

2. Dalam merealisasikan programnya, GP Ansor Kabupaten Batang ternyata tidak selalu berjalan sesuai apa yang diharapkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Pendukung

Karena mayoritas masyarakat Batang itu NU (Nahdlatul Ulama), dalam pelaksanaan deradikalisasi agama tidak terlalu mengalami kesulitan atau bahkan penolakan, justru kebanyakan masyarakat Batang sangat

mendukung adanya program deradikalisasi agama yang dibuat oleh GP Ansor. Disisi lain GP Ansor Kabupaten juga memiliki fasilitas radio Nuansa FM yang bisa dijadikan sarana dakwah untuk para pemuda dan dapat menjangkau ke seluruh wilayah Batang dan dapat didengarkan semua masyarakat khususnya para pemuda, tentunya pemuda akan lebih tertarik mendengarkan radio ketimbang harus ke pengajian.

b. Faktor Penghambat

Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, sehingga para remaja cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dimasuki pemikiran-pemikiran dari paham aliran radikal, selain itu banyaknya *Double Job* oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program deradikalisasi agama.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian

sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa catatan guna diadakan perbaikan, hal tersebut menyangkut manajemen dakwah dalam upaya deradikalisasi agama yang dilakukan oleh GP Ansor di Kabupaten Batang, dengan melakukan pengkajian dan pemahaman yang mendalam, maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut :

1. GP Ansor seharusnya membuat pengkaderan yang difokuskan dalam bidang teknologi internet agar nantinya dalam pelaksanaan dakwahnya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi pada saat ini, selain itu membuat pelatihan jurnalistik dan desain grafis agar nantinya bisa menggunakan media cetak sebagai sarana dakwah, seperti :buletin, majalah dan buku-buku.
2. Dalam penerapan manajemen hendaknya GP Ansor Kabupaten Batang mengelola secara profesional dan baik. Adanya dobel jabatan dan sifat egoisme individu harus dihilangkan, hal tersebut dimaksudkan agar apa yang menjadi visi dan misi GP Ansor dapat tercapai, khususnya dalam

pelaksanaan program deradikalisasi agama. Karena pemuda adalah calon penerus bangsa yang harus dijaga dan didampingi agar tidak terpengaruh kedalam aliran Islam radikal

C. Penutup

Pada akhirnya penulis senantiasa memanjatkan rasa syukur yang terdalam kepada Allah SWT, dengan ucapan "*Alhamdulillah Robbil 'Alamin*" atas rahmat yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak, terutama pembimbing yang dengan penuh keikhlasan telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kebesaran hati, penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi tercapainya perbaikan dan kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan barokah khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Maman Jalil, 1991, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Abdullah, Amin, 2000, *Muhamadiyah dan NU Reorientasi Wawasan KeIslaman*, Jakarta; Media Pustaka
- Afadlal, Dhuroruddin Mashad, 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta : LIPI Pers
- Amin, Samsul Munir, M.A, 2014, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara
- Amirsyah, 2012, *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi Pemikiran, Konsep, dan Strategi Pelaksanaan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Antika, Liya, 2007, *Analisis Teknik Penyiaran Dakwah di Radio Suara Juawana 87,6 FM*, Skripsi, Semarang: Perpustakaan Dakwah UIN Walisongo
- Arif, Saiful, 2010, *Deradikalisasi Islam: paradigma dan strategi Islam kultural*, Jakarta: Koekoesan
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asfar, Muhammad, 2003, *Islam Lunak Islam Radikal, Pesantren, Terorisme dan Bom Bali*, Surabaya: Pusat Studi Demokrasi dan HAM (PusDeHAM)
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-I., Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Bruinessen, Marvin Van, 1994 *Tradisi NU, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LkiS
- Darmuin, 2009, *Kekerasan Atas nama Agama (Deskripsi Tindak Kekerasan di Desa Dongos Kecamatan kedung kabupaten Jepara Tanggal 1 Mei 1999)*, Semarang: PPM IAIN Walisongo Semarang
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Alhuda
- Fachruddin, Fuad, 2006, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Hasibuan, Malayu S.P, 2007, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Hidayatullah, Syarif, 2010, *Islam: Aliran dan Paham Islam yang ada di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jalil, Maman Abdul, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Janjang, Jamhari Jahroni, 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kadarman, 1996, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Khairul, Umam Ahmad, 2003, *Pesantren Mencetak Kader-kader Teroris?*, Majalah Justisia

- Khamami, Zalda, 2002, *Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis keras di Indonesia*, Jakarta : Teraju
- Kholiluddin, Tedy, 2005, *Gelombang Neo Wahabisme*, Semarang; *Jurnal Justisia* Edisi 28
- Lexy, Moleong, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Luth, Thohir, 1999, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta : Gema Insani Pers
- Ma'arif, Syamsul, 2010, *Nalar Anarkisme Agama-Agama: Antara Doktrin dan Realitas Sejarah*, Semarang: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Manulang, 1996, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia
- Muchtaro, Zaini, 1996, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yohyakarta: Al-Amin Pers
- Muhtadi, Asep Saeful, 2003, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Muhtarom, Zaini, 2010, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin pers, 1996
- Munir, Muhammad , 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Oemar, Toha Yahya, 2007, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Mizan

- Reindhard, Petrus Golose, 2009, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan menenyuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian
- Rohman, M Najibur, 2008, Islam, Barat dan transnasionalisme, Semarang: *Jurnal Justisia*, Edisi 32
- Rubaidi, 2010, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama : Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Jateng : PWNu Jawa Tengah
- Ruslan, Rusady, 1998, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Saputra, Wahidin, 2011, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Rajawali Pers
- Shaleh, Abd Rosyd, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Shidiq, Ahmad, 2011, *Deradikalisasi melalui Pesantren*, diakses dari <http://budisanblog.blogspot.com/deradikalisasi-berbasis-pesantren.html>, 11, Maret
- Shidiq, Syamsuri, 2003, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT.Al-Ma'arif
- Siagian, Sondang P, 2002, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Siregar, Eddie, 2012, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun1945*, Jakarta : MPR RI

- Sitompu , Einar M, 1996, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Lkis
- Subagyo, P. Joko, 1991, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sumbullah, Umu, 2010, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama : Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*, Jakarta : BALITKAN RI
- Terry George Leslie W, 2006, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta :PT Bumi Aksara
- Terry, George Leslie W. Rue, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Turmudzi, Endang, Riza Sihabudi, 2005, *Islam Dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta : LIPPI Pers
- Umar, Ahmad Rizky M, 2010 “*Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia*” dalam Jurnal Sosial dan Ilmu Politik, Vol 14, No. 2, November
- Van, Marvin Bruinessen, 1994, *Tradisi NU, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, LKiS, Yogyakarta
- Walgito, Bimo, 1990, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta : Andi Offset
- Wawancara dengan Abu Rohmat Pembantu Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada Jumat 10.00 WIB Tanggal 13 Maret 2015.

Wawancara dengan Ali Imron Wakil Sekretaris Ansor Kabupaten Batang pada pukul 11 WIB tanggal 4 Maret 2015 di Kantor PC NU Kabupaten Batang.

Wawancara dengan Muhammad Afif Saputra, Kordinator Radio Nuansa Fm Kabupaten Batang Pada 4 Maret 2015

Wawancara dengan Sudargono anggota Ansor Kabupaten Batang pada 25 Januari 2015

Wawancara dengan Umar Abdul Jabar (Ketua Ansor Kabupaten Batang Periode 2013-2017) 16 September 2015

www.Tribunnews.com, diakses 25 Januari 2015, jam 21.13 WIB.

Yaqub, Hamzah, 2004, *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*, Bandung : Diponegoro



PIMPINAN CABANG

GERAKAN PEMUDA ANSOR KABUPATEN BATANG

Sekretariat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 9A. Kauman Batang

Hal : Balasan

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Di Semarang

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat yang kami terima dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dengan surat ini kami menerangkan bahwa:

Nama : Zumrotul Ma'unah

NIM : 111311037

Fak : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan: MD/ Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Religi

Telah kami setuju untuk melakukan penelitian di Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Batang sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul : Manajemen Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Upaya Deradikalisasi Agama di Kabupaten Batang Pada Tahun 2014/2015

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Batang, 16 September 2015

Hormat Kami




Umar Abdul Jabar, S. Ag, M.Pd

Ketua



Aktifitas Radio Nuansa FM Ketika ON AIR



Acara Rijalul Ansor yang bertempat di masjid besar Baabussalam, Bandar, Batang.



Pemantapan aqidah Ahlussunah Wal Jamaah An-Nahdliyah dan konsolidas Banser 99



Festival Rebana dalam rangka pelantikan pengurus



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : ZUMRUTU MUTHOH
NIM : 11311037
Fak./Jur./Prodi : Da'wah / manajemen wisata religi haji dan umroh.

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT " yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011



An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA BARU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315-199703 1002



Panitia Pelaksana

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: In.06.1/Pan.Opak/ BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : ...ZUMROTUL.MA'UNAH.....
Jurusan : ...Manajemen.Dakwah.....

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESERTA** dengan nilai : **Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang**

Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
Direktur
H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002



Panitia Pelaksana,
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
Novian Ubaidillah
Ketua Panitia

Muhimmatul Azizah
Sekretaris





KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA

Surat Keterangan

Nomor : 1960/S.Ket/Dep.5/IV/2012



Diberikan Kepada :
ZUMROTUL MA'UNIAH
Telah mengikuti :

PELATIHAN PENGEMBANGAN KEWIRUSAHAHAAN BAGI WIRUSAHA

Pada Tanggal 29 s/d 30 April 2012
Di Semarang Provinsi Jawa Tengah

Diselenggarakan oleh :

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah
Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ZUMROTUL MAUNAH**

NIM : **111311037**

Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

85 (**4,0 / A**)

Semarang, 12 Juni 2015

Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

BIODATA

Nama : Zumrotul Ma'unah
NIM : 111311037
TTL : Pati, 07 September 1994
Alamat Asli : Jln. Tiwongso No.8 Ds. Sokopuluhan, Rt.06
Rw.05 Kec. Puncakwangi, Kab. Pati
E-mail : zumrotulmaunah@gmail.com
Pendidikan : TK TARIS (Tarbiyatul Islamiyah)
MI TARIS (Tarbiyatul Islamiyah) Kec.
Puncakwangi Kab.Pati Tahun 2005
Mts TARIS (Tarbiyatul Islamiyah) Kec.
Puncakwangi Kab. Pati Tahun 2008
MA MMH (Madrasah Miftahul Huda) Kec. Tayu
Kab. Pati Tahun 2011
UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah